

**“TORTOR HUDA-HUDA TOPING-TOPING DALAM RITUAL
NAMATEI SAYURMATUA DI DESA NAGORI DOLOK,
KABUPATEN SIMALUNGUN, SUMATRA UTARA”**



*Building
Future
Leaders*

**YOSAPHAT
2525143479**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sestratasik pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Yosaphat
No. Registrasi : 2525143479
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul laporan Skripsi : *Tortor Huda-huda Topping-toping dalam Ritual Namatei Sayurmatua di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara.*

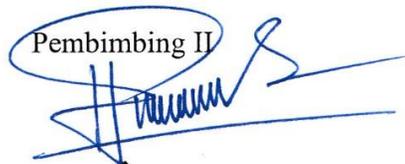
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih, M.Si.
NIP. 1961042919880302001



Pembimbing II
Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn.
NIP.198103062015041003

Ketua Penguji/Penguji Ahli



Dr. Elindra Yetti, M.Pd.
NIP. 196807022000032001

Anggota Penguji Ahli/Ketua Panitia



Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd
NIP. 196004161987032002

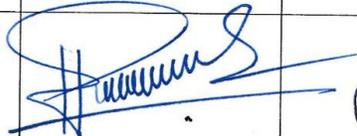


Jakarta, 29 Januari 2018
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Liliانا Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

**LEMBAR BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Nama : Yosaphat
 No. Registrasi : 2525143479
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Tanggal Ujian : 29 Januari 2018

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	<u>Pembimbing I</u> <u>Dr. Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih, M.Si.</u> NIP. 1961042919880302001		6/02/2018
2.	<u>Pembimbing II</u> <u>Romi Nursyam, S.Sn.,M.Sn.</u> NIP.198103062015041003		6/02/2018
3.	<u>Ketua Penguji</u> <u>Dr. Elindra Yetti, M.Pd.</u> NIP. 196807022000032001		6/02/2018
4.	<u>Penguji Ahli</u> <u>Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd</u> NIP. 196004161987032002		6/02/2018

Jakarta, 5 Febuari 2018

Koorprodi Sendratasik



Rien Safrina, M.A.,Ph.D.

NIP. 196108041984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yosaphat
No. Registrasi : 2525143479
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Tortor Huda-huda Topping-toping dalam*
Ritual *Namatei*
Sayurmatua di Desa Nagori Dolok,
Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara.

Menyatakan adalah benar. Laporan karya tari baru ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain. Maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 9 Febuari 2018

Yang menvatakan.



Yosaphat

2525143479

ABSTRAK

Yosaphat 2018. *Tortor Huda-Huda Toping-Toping Dalam Ritual Namatei Sayurmatua di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara*. Skripsi, Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang sistem religi pada ritual *Namatei Sayurmatua* yang terdapat pada tari/ *Tortor Huda-huda Toping-toping* di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara.

Penelitian ini berangkat dari konsep Koentjaraningrat mengenai 5 komponen religi, emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual, peralatan ritual, dan umat agama. 5 konsep Koentjaraningrat ini terintegrasi menjadi suatu keutuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang di elaboasi dengan analisis struktur tari.

Hasil dari penelitian *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* menunjukkan bahwa terdapat jalinan yang harmoni antara sistem religi dan sistem seni dalam kebudayaan Simalungun, hal ini tampak jelas pada Motif Gerak ke 29 *mambere demban hubani huda-huda I padung ni onggang*.

Rekomendasi penelitian ini adalah eksplanasi ilmu tari dapat diperoleh melalui metode penelitian etnografi yang di elaborasi dengan analisis struktur tari.

Kata kunci : **Sistem Religi, Ritual Namatei Sayurmatua, Tortor Huda-huda Toping-toping**

ABSTRACT

Yosaphat D Sipayung 2018. *Tortor Huda-Huda Topping-Topping Dance On Namatei Sayurmatua Ritual in Nagori Dolok Village, Simalungun District, North Sumatra.* Essay, Sendratasik Education, Faculty of language and art, University of Jakarta.

The purpose of this research is to understand about the religious system on *the Namatei Sayurmatua* ritual on *Tortor Huda-huda Topping-toping* dance in Nagori Dolok Village, Simalungun Regency, North Sumatra.

This research starts from Koentjaraningrat's concepts about 5 components of religion, religious emotion, belief system, ritual system, ritual equipment, and religious people. 5 Koentjaraningrat's concepts are integrated into one unity. The method used in this research is ethnography that elaborate with dance structure analysis.

The result of *tortor huda-huda topping-toping* research in *namatei sayuramua* ritual shows that there is harmony relation between religious system and art system in Simalungun culture, it seems clear on *29 mambere demban hubani huda-huda I padung ni onggang* motive motion.

The recommendation of this research is the explanation of the science of dancing can be obtained through ethnography research method that elaboration with dance structure analysis.

Keywords: *Religious System, Namatei Sayurmatua Ritua, Tortor Huda-huda Topping-toping*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia Nya yang telah memberikan kekuatan disertai kesungguhan untuk menyelesaikan laporan ini. Dengan segala curahan pikiran dan kemampuan peneliti sangat bersyukur karena pada kesempatan ini akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul ***“TORTOR HUDA-HUDA TOPING-TOPING DALAM RITUAL NAMATEI SAYURMATUA DI DESA NAGORI DOLOK, KAB. SIMALUNGUN SUMATRA UTARA“***.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam setiap proses penelitian peneliti menerima bantuan dan berbagai pihak. Untuk itu sepantasnyalah peneliti mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada :

1. Dr. Rr. Yvonne Triyoga H. M.Si selaku dosen pembimbing I, dan kepada Romi Nursyam. S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan masukan sampai laporan ini terselesaikan
2. Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd selaku Penasehat Akademik 2014 dan Rien Safrina, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi Sendratasik terimakasih atas dukungannya.
3. Dr. Elindra Yetti, M.Pd. sebagai Ketua Penguji dan Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd. selaku Penguji Ahli terimakasih atas bimbingan dan saran.

4. Bapak Ibu Dosen Pendidikan Sendratasik UNJ terimakasih atas ilmu dan bimbingannya selama ini.
5. Papa, Mama, Opung, Kakak Epin, Eci dan seluruh keluarga Sipayung/Purba. Terimakasih atas doa, dukungan, semangat, cinta dan kasih sayangnya.
6. Terimakasih untuk 5 PLATINUM, Keluarga DNW, Keluarga RUMJAR, dan SOLID'14. Terimakasih atas dukungunan, doa dan sarannya.
7. Terimakasih untuk Veranica Tiarnida Purba yang selalu memberi semangat, doa, dukungunan, menemani dikala suka dan duka dalam menyusun penulisan skripsi ini.
8. Ompung. Bah Kuta (Sudiamin Purba Tambak), Ompung Jamin Sipayung, Juniadi Sipayung, Kari Sipayung, Sarman Sipayung yang telah membantu terpenuhnya data-data penelitian skripsi ini.

Akhir kata semoga penulisan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi inspirasi bagi semua pembaca.

PENYUSUN

YDS

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Deskripsi Teoretis	6
1. Sistem Religi	6
a. Sistem	6
b. Religi	7
c. Sistem Religi	7
2. <i>Tortor</i>	10
3. Huda-huda	11
4. <i>Toping-toping</i>	12
5. Ritual <i>Namatei Sayurmatua</i>	13
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Berpikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	16
B. Lingkup Penelitian	17
C. Waktu dan Tempat Penelitian	18
D. Prosedur Penelitian	19
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	28
G. Kriteria Analisis	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Deskripsi Data	34
1. Gambaran Umum Masyarakat Simalungun	34
a. Lokasi dan Lingkungan	34

b. Demografi (Komposisi Penduduk)	34
2. Kebudayaan Simalungun	38
a. Histori Simalungun Berbasis Tradisi	38
b. Pembagian Marga dalam Suku Simalungun	41
c. Sistem Keekerabatan Suku Simalungun	41
d. Kepercayaan di Simalungun.....	42
e. Bahasa Suku Simalungun	43
f. Sistem Mata Pencaharian	44
g. Sistem Peralatan Teknologi	44
h. Kesenian Simalungun	44
i. Rumah Adat Simalungun	45
j. Pakaian Adat Simalungun	48
k. Makanan Adat Simalungun	49
3. Prosesi Ritual <i>Namatei Sayurmatua</i>	50
4. Bentuk Penyajian <i>Tor-tor Huda huda Toping toping</i> dalam ritual <i>namatei sayurmatua</i> bagi masyarakat Simalungun	52
1. Elemen Pokok	53
a. Gerak Tari	53
b. Struktur Gerak <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	55
2. Elemen Pendukung	71
a. Tata Rias	75
b. Tata Busana	72
c. Musik Pengiring dan Notasi Musik <i>Tortor Huda-Huda Toping-Toping</i>	77
5. Lima Komponen Sistem Religi Koentjaraningrat berkorelasi dengan <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i> dalam ritual <i>Namatei Sayurmatua</i>	80
a. Emosi Keagamaan	80
b. Sistem Keyakinan	81
c. Sistem Ritus Keagamaan	82
d. Peralatan Ritual	83
e. Kelompok Keagamaan	84
B. Interpretasi Data	86
1. Histori <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	86
2. Pengertian <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	89
3. Fungsi <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	91
4. Perkembangan <i>Tortor Huda-Huda Toping-Toping</i>	94
C. Keterbatasan Penelitian	95
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	36
Tabel 4.2 Analisis Struktur <i>Tortor Huda-Huda Toping-Toping</i>	56
Tabel 4.3 Rekapitulasi Motif Struktur Tari	68
Tabel 4.4 Kalimat Gerak <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	70
Tabel 4.5 Gugus Gerak <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Kabupaten Simalungun	35
Gambar 4.2. Kantor Lurah Kecamatan Silou Kahean, Desa Nagori Dolok	37
Gambar 4.3. Peneliti & Wakil Pangulu/Lurah Nagori Dolok, Kecamatan Silou Kahean	38
Gambar 4.4. Peneliti di Rumah Bolon Purba, Sumatra Utara	47
Gambar 4.5. Peneliti di halaman Rumah Bolon	47
Gambar 4.6. Pakaian adat sehari-hari Masyarakat Simalungun	48
Gambar 4.7. Gerak <i>Tortor Huda Huda Toping Toping</i>	54
Gambar 4.8. Tata Rias Huda-huda Toping-toping	71
Gambar 4.9. Kostum Toping toping	72
Gambar 4.10 Kostum Toping Toping Laki Laki	73
Gambar 4.11. Kostum <i>Tortor Toping Toping Wanita</i>	75
Gambar 4.12 Kostum <i>Tortor Huda Huda</i>	76
Gambar 4.13. <i>Gonrang Simalungun</i> /alat musik Simalungun	77
Gambar 4.14. Gong Simalungun	78
Gambar 4.20. Pertunjukan <i>Tortor Huda-huda Toping-toping</i>	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara	100
Lampiran 2 Memo/Catatan Lapangan	130
Lampiran 3 Pustaka	138
Lampiran 4 Surat Pernyataan Narasumber	161
Lampiran 5 Dokumentasi	164
Lampiran 6 Biodata Peneliti	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia ditakdirkan memiliki waktu lahir dan mati, di mana kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki banyak suku, ras, dan agama memiliki aturan-aturan sendiri di setiap daerahnya, salah satunya adalah suku Batak Simalungun. Pada masyarakat Batak Simalungun, terdapat suatu ritual kematian usia lanjut/usia uzur, dalam bahasa Simalungun disebut *namatei sayurmatua*. Ritual ini dilaksanakan apabila seseorang yang meninggal dunia tersebut sudah usia lanjut dan telah selesai semua tugas-tugasnya di dunia yang artinya telah memiliki keturunanan dalam bahasa Batak *Pomparan*. Pada masa hidup orang tersebut telah selesai menikah anak, memiliki cucu sehingga layak dibuat pesta besar dalam ranah ritual/upacara adat kematian. Ritual ini dilakukan untuk menghormati arwah orang yang meninggal melalui pesta besar dan penabuhan musik tradisional serta tari-tarian/ *tortor*. Ritual adat ini mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Simalungun, maka kematian saat telah memasuki usia lanjut merupakan pengharapan setiap insannya.

Seperti telah dijelaskan bahwa pada ritual kematian *namatei sayurmatua* ini memiliki hubungan erat dengan tarian tradisional/*tortor*, mengingat masyarakat merupakan faktor utama dari adanya keberadaan tari tersebut sebab masyarakat adalah sebagai pelaku dan pelaksana kesenian itu sendiri. Keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya,

kehidupan tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini senantiasa ditanamkan dalam setiap masyarakat (Hadi, 2005:30). Salah satu daerah yang masih mempertahankan tari sebagai salah satu faktor penting dalam acara-acara ritual adat adalah Sumatera Utara, yang sebagian masyarakatnya adalah suku Batak. Suku batak terdiri dari 6 jenis, yaitu : Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak, dan Batak Angkola (Agustono, 2012:47). Penelitian ini tefokus membahas suku Batak Simalungun.

Masyarakat Simalungun memiliki ajaran *Habonaran do Bona* bersatu padu dengan adat budaya Simalungun atau adat Timur, sebagai tata tuntunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai leluhur dalam kepercayaan *Habonaran Do Bona* terkandung dalam ajarannya, seperti ajaran tentang: Ketuhanan, manusia, alam serta ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya dan alam semesta

Suku Simalungun memiliki tarian-tarian dalam acara ritual yang bersifat magis religius, diantaranya *Tortor Sombah*, dan *Tortor Huda-huda Topping-toping*, akan tetapi masing-masing tarian ini memiliki fungsi yang berbeda, bahwasannya tarian/*tortor Huda-huda Topping-toping* ini hanya ditampilkan khusus untuk acara ritual kematian, pada bahasa Simalungun adalah *Namatei Sayurmatua*, berarti kematian tersebut merupakan kematian seseorang yang meninggal dunia pada usia lanjut dan telah meninggalkan anak cucu, bagi masyarakat Simalungun kematian merupakan suatu kegembiraan, bukan berarti kesedihan yang berlarut-larut

melainkan kematian tersebut menjadi berkah tersendiri ketika seorang yang meninggal sudah *Sayurmatua* atau sudah usia uzur/lanjut usia, pemikiran masyarakat suku Simalungun beranggapan bahwa jika seorang tersebut meninggal di usia uzur (*Namatei Sayurmatua*) maka selesai sudah tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua selama ada di dunia, sehingga mereka membuat suatu pesta duka atau ritual adat kematian menjelang dilangsungkannya pemakaman jenazah, sehingga hal ini menarik untuk diteliti, maka dari itu penelitian ini mengangkat tentang *tortor* tersebut dengan judul *Tortor Huda-huda Topping-toping* dalam Ritual *Namatei Sayurmatua* di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara.

Ritual adat kematian pada masyarakat Simalungun merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang atau keluarga bilamana ada dari beberapa keluarga tersebut meninggal di usia uzur atau sudah lanjut usia dan telah memiliki anak dan cucu. Maka wajiblah keluarga tersebut melaksanakan ritual adat kematian.

Acuan dalam penelitian ini adalah *tortor huda-huda topping-toping* yang dalam pelaksanaannya merupakan sarana ritual pada ritual kematian (*tortor* adat). *Tortor* merupakan tarian khas dari provinsi Sumatera Utara yang bersifat tradisional. *Tortor* artinya sama dengan tarian. *Manortor* artinya sama dengan menari yaitu menggerakkan tubuh, organ-organ tubuh dari kaki hingga kepala yang mencakup sebahagian atau seluruh badan, tangan, kelenturan tubuh, kelentikan dan kelekukan jari-jari dan pandangan mata serta mimik wajah sesuai dengan ketentuan-ketentuan standar gerakan yang sudah ditetapkan atau gerakan bebas

yang terikat atau tidak terikat untuk menyampaikan makna dan tujuan tarian itu sendiri yang serasi dan seirama dengan musik pengiringnya (Juniadi, 2014:21)

Tortor huda-huda toping-toping ini sudah jarang ditarikan di kalangan masyarakat Simalungun dikarenakan oleh beberapa kendala diantaranya adanya peraturan adat yang masih berlaku bahwa tarian ini tidak boleh ditampilkan jika tidak pada ritual kematian *Namatei Sayurmatua*, faktor ekonomi (biaya), dan beberapa kendala lainnya, selain tarian ini langka/jarang ditemukan pada acara acara biasanya tarian ini juga memiliki nilai tersendiri didalamnya yang terdapat dalam ritual kematian *namatei sayurmatua*, yang disampaikan melalui hasil data dari penelitian ini, sehingga penelitian ini penting untuk diteliti dengan tujuan agar eksistensi tarian ini tetap terjaga.

B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *Namatei Sayurmatua* di Desa Nagori Dolok, Sumatra Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, mengapa terdapat sistem religius *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* di Desa, Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, berangkat dari perspektif toeretis dapat memperkaya konsep dari Koentjaraningrat mengenai sistem religi yang terdiri dari 5 komponen religi, bahwa terdapat temuan sistem religi di Simalungun yang di eksplanasi dengan data-data penelitian ini dengan menggunakan metode etnografi yang di elaborasikan dengan analisis struktur tari, manakala etnografi dari masyarakat Simalungun di elaborasi dengan analisis struktur tari dapat terlihat jelas lebih dan tajam. Pada motif gerak ke 29 terdapat perpaduan atau integrassi antara sistem religi dan sistem seni yang merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan.

Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat menambah wawasan mengenai Kebudayaan Simalungun, sehingga kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dapat lestari, salah satunya kebudayaan Simalungun ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sistem Religi

a. Sistem

Sistem merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sistem dalam pengertian yang paling umum adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka. Kata sistem sendiri berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*systema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. (Wikipedia, 2017 : <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>)

Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu. (Jogiyanto, 2005 : 1)

b. Religi

Asal-mula religi, para ahli biasanya menganggap religi sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi yang kuno, yang dianut seluruh umat manusia pada zaman dahulu, juga oleh orang eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat yang primitif. Bahan etnografi mengenai upacara keagamaan dari berbagai suku bangsa didunia dijadikan pedoman dalam usaha penyusunan teori-teori tentang asal mula agama.

Religi berasal dari kata religare dan relegare (Latin). Religare memiliki makna "suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya". Sedangkan Relegare memiliki makna "perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi". (Wikipedia, 2017 : https://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi_agama) Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius.

Religi sebagai keterkaitan sekalian orang pada sesuatu yang dipandang sakral yang berfungsi sebagai simbol kekuatan masyarakat dan saling ketergantungan orang-orang dalam masyarakat yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1987 : 57)

c. Sistem Religi

Konsep religi yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa religi merupakan sistem dari beberapa konsep yang dapat dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan

antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya. (Koentjaraningrat, 1987 : 81)

Sistem religi dan kepercayaan adalah hal yang tak dapat dipisahkan, di mana sistem religi merupakan suatu bagian dari kepercayaan. Bangsa Indonesia banyak sekali memiliki sistem religi yang dianut, mulai dari animisme, dinamisme, semua itu adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa kita.

Aliran animisme merupakan aliran kepercayaan pada roh nenek moyang dan dinamisme percaya akan benda yang memiliki kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem religi yang ada dalam masyarakat kita.

Kepercayaan melahirkan adanya sistem religi, sistem religi memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Peralatan dalam upacara atau ritus keagamaan
5. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem-sistem keagamaannya. (Koentjaraningrat, 1987 : 80)

Kelima unsur tersebut sangat berkaitan, dan masing-masing unsur tersebut masuk ke dalam sebuah sistem religi. Sistem religi menimbulkan suatu sikap atau tindakan manusia untuk berperilaku sesuai dengan keagamaannya, berperilaku keagamaan tersebut dikuatkan dengan adanya sistem kepercayaan dan keyakinan, dalam kepercayaannya pasti

melahirkan ritual keagamaan untuk berhubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau apapun yang mereka yakini, dalam melakukan peribadatan atau pemujaan masyarakat tentu saja mempunyai media dalam melakukan prosesnya agar sampai pada sesuatu yang telah mereka yakini tersebut. Setelah semua tindakan tersebut terjadi tentu akan ada kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang akan terus menjaga kepercayaan mereka, menurunkan dan mengajarkan kepada generasi penerus mereka agar sistem religi tersebut tidak hilang. Sistem religi akan menimbulkan masalah dan tidak akan berjalan jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada.

Pokok-pokok khusus dalam sistem religi ini memiliki kaitan dengan penelitian ini, bahwa sistem religi masyarakat Simalungun tidak terlepas dengan konsep religi seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa religi diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan suatu kelompok masyarakat terhadap roh yang tidak terlihat, yang disampaikan melalui ritual kematian *namatei sayurmatua* yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tertentu dengan tatanan prosesi adat Batak Simalungun. Fokus pendekatan sistem religi ini terlihat dalam penelitian ini bahwa *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* digunakan sebagai judul penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem religi yang terdapat pada *tortor huda-huda toping-*

toping. Oleh karena itu, beberapa pengertian sistem religi di atas digunakan sebagai dasar dalam menentukan tema kajian penelitian ini.

Tortor huda-huda toping-toping dalam ritual *Namatei Sayurmatua* merupakan kepercayaan masyarakat Simalungun dengan roh leluhurnya (animisme). Meskipun masyarakat Simalungun sudah memiliki agama Kristen Protestan, Islam, dan agama lainnya, mereka juga memiliki kepercayaan dengan leluhurnya. Sehingga antara agama dan kebudayaan masyarakat Simalungun tidak boleh dipisah.

2. *Tortor*

Tari merupakan salah satu kesenian yang diungkapkan melalui gerak, karena gerak merupakan suatu elemen pokok dalam penciptaannya. (Soedarsono, 1986: 88). Berdasarkan atas nilai artistik garapannya, tari tradisional dapat dibagi menjadi: tari ritual, tari rakyat, tari klasik, tari persentasi estetis, dan tari hiburan.

Topik pembahasan pada penelitian ini adalah tarian tradisional yang berdasarkan penyajiannya adalah tari ritual. Tari ritual adalah tari sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi, dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. (Soedarsono, 1984 : 21). Tari ritual pada umumnya bersifat sakral dan magis, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian ritual adat suatu desa/keluarga.

Manortor atau menari pada umumnya adalah mempertontonkan atau mempertontonkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan tubuh dan anggota tubuh sebagai hiburan dalam koridor seni yang dibatasi oleh etika dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Khusus dalam *tortor* Simalungun selain mencakup hal-hal yang diuraikan di atas, tidak hanya sebatas hiburan semata tetapi terdapat nilai sakral yang merupakan realisasi dari salah satu elemen budaya Simalungun yang mengandung nilai-nilai luhur sosial universal dan dogma-dogma religi yang tidak pernah usang oleh waktu.

Musik pengiring saat *manortor* adalah suatu hal penting dalam acara-acara dan upacara-upacara dalam masyarakat Simalungun dan mengiringi tari-tarian dimana musik yang digunakan adalah musik tradisional masyarakat yaitu *gonrang* (seperangkat alat musik tradisional Simalungun). Peralatan *gonrang* Simalungun adalah terdiri dari:

1. *Gonrang sidua-dua* (2 buah gendang), *gonrang sipitu-pitu* (7 buah gendang).
2. 2 buah *Ogung* (Gong).
3. 2 buah *Mongmongan* (Kenong)
4. 1 buah Sarunei (Serunai “alat musik tiup”)

3. Huda-huda

Istilah bahasa Simalungun *huda* diterjemahkan “kuda” meskipun wujudnya fisiknya berbentuk burung enggang sebagaimana tampak dari topeng yang digunakan. Masyarakat Simalungun beranggapan bahwa

burung enggang ini merupakan lambang alam surgawi menurut konsep pemikiran kosmologis masyarakat Indonesia dan kuda merupakan hasil pengaruh dari sumber-sumber kebudayaan Hindu yang berkaitan dengan hal-hal mengenai raja dan pengaruh ningrat.

Penari *huda-huda* dalam *tortor huda-huda toping-toping* berjumlah satu orang. Penari *huda-huda* menggunakan *padung ni onggang* (paruh burung enggang), dan memakai kain putih, merah, hitam yang menutupi seluruh tubuhnya sampai orang tidak mengenali siapa penari yang menjadi *huda-huda* dalam *tortor* tersebut. *tortor huda-huda toping-toping* diadakan dalam ritual kematian *namatei sayurmatua*. Yang berfungsi sebagai hiburan untuk mengalihkan perhatian keluarga yang bersedih.

4. *Toping-toping*

Toping jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah topeng. Dalam *Tortor Huda-huda Toping-toping* jumlah penari ada 3 orang. Dua laki-laki dan satu perempuan. Dua orang penari menggunakan *toping* (topeng). *Toping Dalahi* (topeng laki-laki) dan *Toping Daboru* (topeng perempuan). Perbedaan *Toping Dalahi* dan *Toping Daboru* yaitu, *Toping Dalahi* tidak memakai *giwang* (anting), dan memiliki kumis, rambut terbuat dari ijuk. Sedangkan *Toping Daboru* menggunakan *giwang*, rambut terbuat dari ijuk. Busana yang digunakan *Toping Dalahi* adalah celana panjang hitam, baju *Polang-polang* (warna putih, merah, dan hitam), *Suri-suri* (Selendang Simalungun) warna biru gelap dan *Hiou* (Kain Simalungun) biru gelap. Sedangkan *Toping Daboru* menggunakan

baju *Polang-polang*, *Suri-suri* warna merah dan *Hati rongga merah* (kain khas batak Simalungun warna merah).

5. Ritual *Namatei Sayurmatua*

Beberapa seni pertunjukan tradisi di Indonesia tidak lepas dari sifat religius manusia, maknanya berkaitan dengan sistem religi dan kepercayaan masyarakat setempat. Sistem religi dan kepercayaan menjadi bagian yang sangat hidup dalam seni pertunjukan. Hal ini bisa dilihat pada kehidupan masyarakat Simalungun, masih ada salah satu seni pertunjukan yaitu *tortor huda-huda toping-toping* dan musik tradisional *gonrang* yang keberadaannya sangat berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakatnya yaitu dalam ritual kematian.

Di masyarakat Simalungun, seseorang yang meninggal dunia pada usia lanjut dan telah meninggalkan anak cucu, dilakukan upacara kematian yang disebut *namatei sayurmatua*. Kematian pada usia lanjut tidak perlu lagi bersedih, namun merupakan satu kegembiraan, karena menjadi berkah. Ketika ada seorang warga Simalungun yang berusia lanjut meninggal di suatu perkampungan, mereka memahami seketika itu banyaknya kegiatan yang harus segera dilakukan oleh warga setempat sebagai persiapan menjelang dilangsungkannya ritual pemakaman. Jenazah yang bersangkutan diletakkan di tengah-tengah ruang keluarga yang kemudian segera dihadiri oleh para kerabat dan rekan.

Ritual tersebut dilakukan karena merupakan tahap-tahap penting bagi kehidupan manusia untuk diperingati. Ritual kematian di masyarakat

Simalungun terbagi beberapa tahap atau bagian, Ritual kematian ini berlangsung 3 hari 2 malam, prosesi ritual tersebut diantaranya

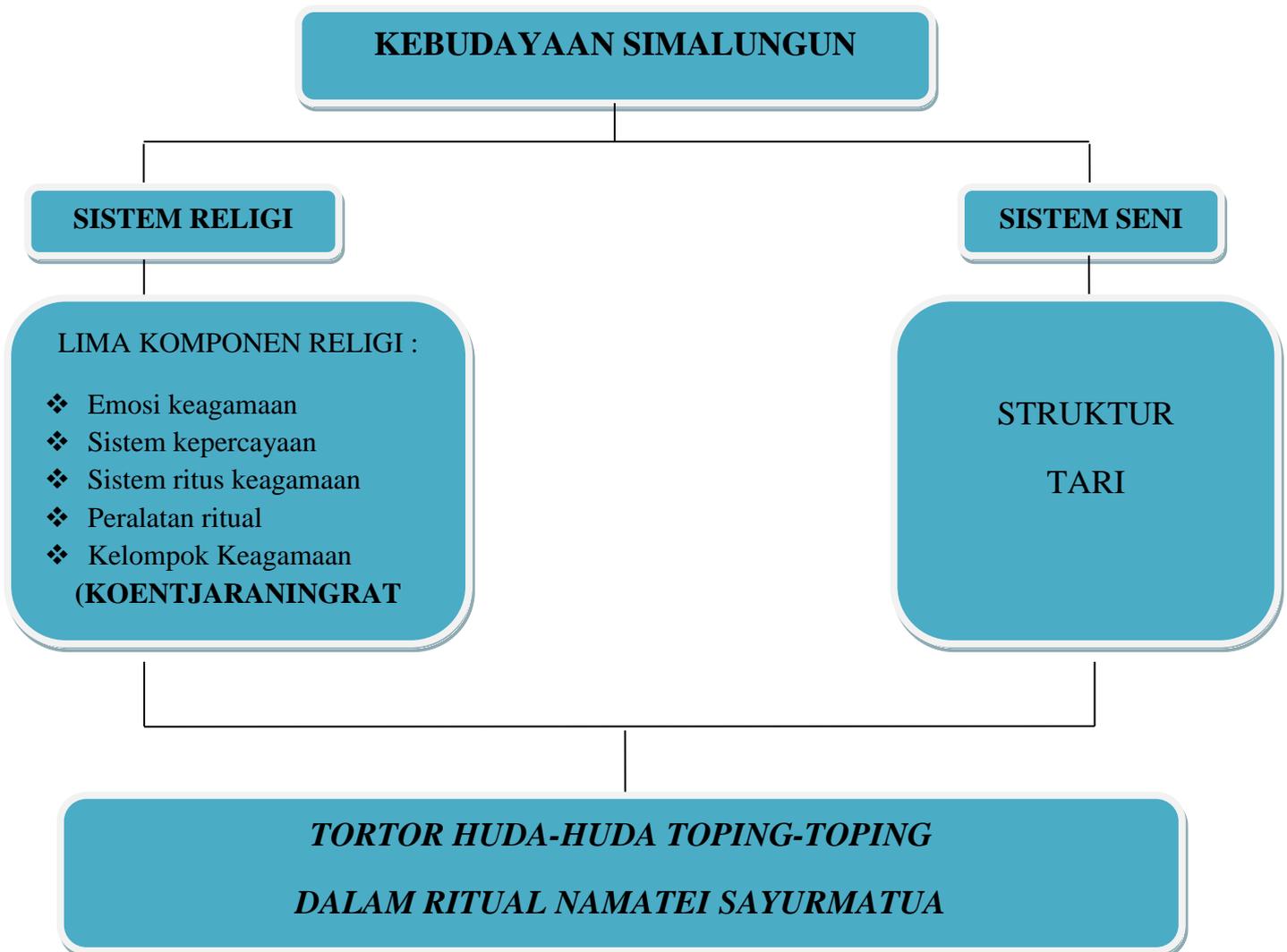
Riah Tongah Huta (Tonggo Raja), Pamasukon Jenazah hubagas Rumah-rumahni, Pattapei Kain Putih hubani Jenazah, Pattapei Porsa, Mannanti Gonrang, Manortor Riap, Mangiligi. Pada hasil pembahasan akan di uraikan pengertian dari masing-masing ritual ini.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Dyah Lufita Sari (2014) Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Nilai Religius *Tortor Huda-huda Topping-toping* dalam ritual *Mamindahkan Makam* di Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Penelitian ini mengangkat konsep mengenai *Tortor Huda-huda Topping-toping* saat ritual *Mamindahkan Makam/* memindahkan tulang belulang yang memiliki nilai magis religius didalamnya.

Perbedaan penelitian ini dari perspektif teoritis, penelitian ini berangkat dari pemikiran Koentjaraningrat tentang lima komponen religi. Perbedaan dari perspektif metodologis, penelitian ini menggunakan metode etnografi yang di elaborasi dengan analisis struktur tari.

Terletak pada ritual *Namatei sayurmatuayang* dijelaskan dalam struktur gerak, notasi musik, dan data lainnya. Adapun lokasi penelitian ini terfokus pada masyarakat Simalungun yang ada di desa Nagori Dolok.

C. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif mengenai 5 komponen religi, emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual, peralatan ritual, dan umat agama. Berangkat dari 5 konsep Koentjaraningrat ini terjadi korelasi antara sistem religi dengan sistem seni yang terintegrasi menjadi suatu keutuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi yang di elaboasi dengan analisis struktur tari.

Metode penelitian Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli yang kaitannya sangat erat dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan dari dunianya. Penelitian etnografi adalah termasuk penelitian lapangan yang menekankan pada penafsiran kontekstual hasil penelitian di dalam konteks pengumpulan data. Data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, dan foto-foto. (Spradley, 2007 : 3).

Ciri utama pendekatan Etnografi meliputi :

1. Fokus terhadap pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan sebuah kelompok yang berkebudayaan sama.
2. Peneliti mencari berbagai pola aktivitas mental kelompok seperti keyakinan atau gagasan yang diekspresikan melalui bahasa, atau aktivitas fisik misalnya perilaku sosial dalam kelompok yang diekspresikan melalui tindakan baik dalam organisasi sosial atau jaringan sosial.

3. Peneliti mengamati bagaimana individu berperilaku dalam sebuah kelompok kebudayaan.
4. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kehidupan masyarakat di lapangan secara intensif dan waktu yang lama melalui wawancara mendalam dan observasi.
5. Peneliti mengacu pada pandangan partisipan sebagai *perspektif emic*, dan mengembangkan penafsiran kebudayaan secara menyeluruh.
6. Berdasarkan analisis data dihasilkan pemahaman tentang ide dan keyakinan kelompok, bagaimana cara hidup kelompok serta bagaimana kelompok tersebut berfungsi.

Oleh karena itu, penelitian etnografi tidak dapat merumuskan kaidah-kaidah tentang hubungan antara fakta dan kekuatan yang mendorong kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Tetapi etnografi hanya dapat sampai pada suatu pengertian tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009 : 38).

Kebudayaan hendaknya dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh dan dipergunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku serta strategi tindakan dalam hidup sehari-hari (Spradley, 2007 : 6).

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi fokus untuk melakukan penelitian *Tortor Huda-huda Topping-toping* ini ada beberapa tempat yang dapat mendukung terpenuhnyanya data yang di butuhkan, diantaranya ada di Jakarta dan yang utama di Desa Nagori Dolog Kab. Simalungun, Sumatra Utara.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan dengan perincian waktu sebagai berikut :

- a. Tahun 2014 : November - Desember
- b. Tahun 2015 : Juni – Juli
- c. Tahun 2016 : Januari – Maret
- d. Tahun 2017 : Desember-Januari

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan menjadi fokus untuk melakukan penelitian *Tortor Huda-huda Topping-toping* ini ada beberapa tempat yang dapat mendukung terpenuhny data yang dibutuhkan, diantaranya ada di Jakarta berada di sanggar “Bhatara Guru” tepatnya di Anjungan Sumatra Utara Taman Mini Indonesia Indah. Sanggar ini dipimpin oleh Sarman Sipayung, dan di Kabupaten Simalungun penelitian ini dilakukan di Museum Simalungun, dan Sanggar Seni Budaya Simalungun, “Bhatara Guru Sindolog” yang dipimpin oleh Juniadi Sipayung, yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini di Desa Nagori Dolok, Kec. Siloukahean Kab. Simalungun. Hal yang mendasar memilih tempat ini, dikarenakan beliau merupakan pemangku adat di sana.

Narasumber merupakan seniman, pemangku adat, dan orang yang mengerti mengenai *Tortor Huda-huda Topping-toping*. Hal itu dibuktikan dengan adanya sanggar seni budaya Simalungun “Bhatara Guru”, yang

masih mempertahankan dan melstarikan *Tortor Huda-huda Toping-toping* tersebut,

Narasumber kedua dalam penelitian ini yaitu Oppung Bah Kuta Purba Tambak, selaku pemangku / tokoh adat di Desa Nagori Dolok.

D. Prosedur Penelitian

Sebagaimana yang dinyatakan di atas, penelitian ini mengacu pada pemikiran/konsep Etnografi yang dikemukakan oleh Spradley, maka ada beberapa hal yang dilakukan untuk menemukan, mengidentifikasi data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan seorang Informan/Narasumber

Menetapkan seorang informan/narasumber harus memilih informan yang baik, yang disarankan Spradley untuk memilih informan tersebut, yaitu : (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) waktu yang cukup, (5) non analitik.

Penelitian ini terdapat narasumber dan Informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian, diantaranya :

a. Narasumber :

1. Juniadi Sipayung, SH. 54 tahun. Aktivis dan Pemerhati Adat, Seni dan Budaya Simalungun, Pimpinan Sanggar Seni Budaya Simalungun, Empu tari Simalungun. Nagori Dolok, Kab. Simalungun

2. Sarman Sipayung, 50 tahun. Pimpinan Sanggar Seni Budaya Simalungun “Bhatara Guru” di Anjungan Sumatra Utara TMII Jakarta.
 3. Opung Bahkuta Purba Tambak, 70 tahun Keturunan tuan Nagori Dolok, Tetua adat/Tokoh adat Simalungun, Guru Supranatural di desa Nagori Dolok.
 4. Sahat Damanik, 52 Seniman Simalungun, Penari dan Pemusik Simalungun.
 5. Jamin Sipayung, 60 tahun. *parsarunei Gual* Simalungun/ pemsuik tradisional Simalungun.
 - b. Informan, diantaranya :
 1. Surya Sipayung, 40 tahun. Pegawai dan pernah menjadi penari. Jakarta
 2. Holbang Purba, 30 tahun. Penari dan seniman tari Simalungun
 3. Matius Herfan Saragih, 55 tahun. Masyarakat Simalungun
 4. Maria Damanik, 28 tahun. Penari Simalungun
2. Membuat catatan Etnografis

Sebelum melakukan kontak dengan sebuah informan, etnografer akan mempunyai berbagai data, kesan, pengamatan dan keputusan untuk dicatat.

Aplikasi yang dilakukan di lapangan melakukan catatan etnografis seperti mendokumentasikan foto-foto di museum Simalungun,

merekam suara saat wawancara dengan narasumber, mengunjungi makam raja-raja Simalungun, mengambil video perutunjukan *Tortor Huda-huda Toping-toping*, mencatat fenomena yang terjadi saat wawancara dan melihat artefak atau relief *Rumah Bolon* atau rumah adat Simalungun, yang tentu semua data ini berkorelasi dengan data yang diperlukan.

3. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (frake 1964: 143 dalam Spradley, 1991: 108). Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang didalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya. Beberapa langkah saat mengajukan pertanyaan deskriptif memiliki unsur-unsur penting, unsur-unsur tersebut diantaranya : (1) Proses Hubungan, didalamnya terdapat sub-sub pendukung yakni, keprihatinan, penjajagan, kerja sama, partisipasi. (2) Beberapa pertanyaan etnografis (3) Pertanyaan deskriptif.

Pertanyaan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bentuk:

- a. Wawancara individu dengan individu : peneliti dengan beberapa narasumber (Juniadi Sipayung, Sarman Sipayung, Oppung Bah Kuta Purba Tambak, Surya Sipayung, Jamin Sipayung)

- b. Wawancara individu dengan kelompok : peneliti dengan suatu kelompok (Holbang Sipayung, Matius Herfan Saragih, Maria Damanik.)

Informasi yang di dapat dari wawancara ini adalah data-data lisan dari narasumber yang berhubungan dengan *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua*.

4. Melakukan analisis wawancara

Hasil analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan dan di kaji ulang atau dianalisis kembali oleh peneliti.

Hasil dari analisis wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data tentang *tortor huda-huda toping-toping* yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya satuan-satuan data tersebut diberi kategori tema, deskripsi data dan memo, agar lebih mudah diolah datanya dan ditelusuri dari mana sumber data tersebut.

5. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Mengajukan pertanyaan kontras merupakan suatu tindakan pertanyaan yang maknanya ialah sebuah simbol, simbol ini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.

Seperti penjelasan diatas pada penelitian ini dilakukan pertanyaan kontras seperti penggunaan, pengertian, fungsi, dan sejarah dari *tortor huda-huda toping-toping* yang maknanya mengacu pada permasalahan penelitian.

6. Analisis Komponen

Analisis komponen adalah suatu pencarian sistematis berbagai komponen makna yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

Fenomena yang terjadi dilapangan ialah dilakukan suatu observasi ke beberapa tempat, seperti makam-makam Raja Simalungun, rumah adat Simalungun, pakaian Simalungun yang tentu berhubungan dengan Simbol budaya Simalungun.

7. Melakukan sebuah Etnografi

Sebagai titik akhir dari penelitian etnografi dengan menuliskan seluruh data yang diperoleh.

Melalui langkah-langkah yang berangkat pada konsep pemikiran Spradley, telah diterapkan pada penelitian ini bahwa hasil yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan dan telah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang *Tortor Huda-huda Toping-toping* dalam Ritual

Namatei Sayurmatua di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan kegiatan, observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi guna memperkuat data penelitian yang akan dibuat.

1. Observasi Langsung

Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. (Sugiyono, 2008 : 230)

Dalam observasi langsung seorang peneliti adalah sebagai instrumen utama di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan atau sumber data yang sedang diamati (observasi partisipatif)

Pada saat melakukan observasi ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti lakukan yaitu: apa saja yang diamati, teknik observasi yang digunakan, informasi yang diperoleh. Berikut ini adalah penjelasannya :

1. Yang diamati diantaranya tempat latihan/sanggar tari-tarian simalungun, yang ada di Jakarta bertempat di Anjungan Sumatra Utara TMII, yang ada di Provinsi Sumatra Utara, tepatnya di Museum Simalungun Pematang Siantar. Video pertunjukan *tortor huda-huda toping- toping*.

2. Datang ke masyarakat langsung, tepatnya di Desa Nagori Dolok, Sumatra Utara.
3. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur, yang dimaksud observasi ini dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Dalam melakukan observasi ada beberapa tahap yang dilakukan diantaranya: pencatatan awal untuk menuliskan kata kunci, pembuatan catatan lapangan secara lengkap, dan melengkapi kembali apa saja yang dirasa masih kurang saat ada di lapangan.

Data yang diperoleh tentu data tentang tinjauan *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* yang diteliti secara langsung dan sistematis mengenai segala bentuk fenomena-fenomena psikis tentang dan penyelenggaranya pada pementasan *tortor huda-huda toping-toping* pada akhirnya hasil data yang di dapat saat observasi lapangan ini berupa catatan, foto, atau video.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik mencari data dengan bercakap-cakap berhadapan mata dengan informan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat (Emzir, 2010 : 89). Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

diwawancarai merupakan sumber data utama baik melalui catatan tertulis ataupun rekaman (Moleong, 1998: 112). Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan dengan menentukan narasumber dan informan yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan berkaitan dengan *tortor huda-huda topping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua*.

Berikut ini adalah data keseluruhan wawancara yang terbagi dari beberapa jenis wawancara; (1) Siapa saja yang diwawancarai. (2) Bentuk Wawancara apa yang digunakan. (3) Informasi yang didapat.

Penelitian ini terdapat narasumber dan Informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian, diantaranya :

1. Narasumber :

- a. Juniadi Sipayung, SH. 54 tahun. Aktivistis dan Pemerhati Adat, Seni dan Budaya Simalungun, Pimpinan Sanggar Seni Budaya Simalungun, Empu tari Simalungun. Nagori Dolok, Kab. Simalungun. Data yang di diperoleh dari narasumber ini ialah, pengertian, sejarah, fungsi, bentuk penyajian *Tortor Huda-huda Topping-toping* dan Ritual *Namatei Sayurmatua*.
- b. Sarman Sipayung, 50 tahun. Pimpinan Sanggar Seni Budaya Simalungun “Bhatara Guru” di Anjungan Sumatra Utara TMII Jakarta. Data yang di diperoleh dari narasumber ini ialah pengertian, sejarah, fungsi, dan perkembangan *Tortor Huda-huda Topping-toping*

- c. Opung Bahkuta Purba Tambak, 70 tahun Keturunan tuan Nagori Dolok, Tetua adat/Tokoh adat Simalungun, Guru Supranatural di desa Nagori Dolok. Data yang di diperoleh dari narasumber ini mengenai sistem keyakinan masyarakat Simalungun di Desa Nagori Dolok, pengertian, sejarah, fungsi, dan perkembangan *Tortor Huda-huda Topping-toping* serta mengenai Ritual *Namatei Sayurmatua*
- d. Jamin Sipayung, 60 tahun. *parsarunei Gual Simalungun/* pemsuik tradisional Simalungun. Data yang di peroleh dari narasumber ini ialah musik pengiring dari *Tortor Huda-huda Topping-toping*.

2. Informan, diantaranya :

- a. Surya Sipayung, 40 tahun. Pegawai dan pernah menjadi penari. Jakarta.
- b. Holbang Purba, 30 tahun. Penari dan seniman tari Simalungun
- c. Matius Herfan Saragih, 55 tahun. Masyarakat Simalungun
- d. Maria Damanik, 28 tahun. Penari Simalungun.

Data yang didapat oleh informan ini adalah mengenai karakter gerak *Tortor Huda-huda Topping-toping*.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bentuk:

- a. Wawancara individu dengan individu : peneliti dengan beberapa narasumber (Juniadi Sipayung, Sarman Sipayung, Oppung Bah Kuta Purba Tambak, Surya Sipayung, Jamin Sipayung)

- b. Wawancara individu dengan kelompok : peneliti dengan suatu kelompok (Holbang Sipayung, Matius Herfan Saragih, Maria Damanik.)

Informasi yang di dapat dari wawancara ini adalah data-data lisan dari narasumber yang berhubungan dengan *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua*.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpul data yang dilakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara . Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih terpercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang dapat dipercaya berupa gambar. foto, video dan dokumen berbentuk lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi dokumentasi penting adalah:

1. Pertunjukan *tortor huda-huda toping-toping* di pementasan Teater “*Poldung Sirotap Padan*” , dokumentasi berupa video , foto, dan tulisan yang berkaitan dan keterlibatan langsung penelitili.
2. Dokumen video dan foto *tortor huda-huda toping-toping* beserta proses latihannya. Instrumen penelitian, dokumentasi berupa pertanyaan-pertanyaan, dokumentasi tulisan dan buku serta internet.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pengalaman belajar, teknik analisis data sangat berperan penting dalam sebuah peneltitian untuk mempermudah penelitian dalam menyusun data yang diperolehnya dilapangan.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data tentang *tortor huda-huda toping-toping* yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian yakni tentang 5 komponen religi yang berangkat dari perspektif Koentjaraningrat

2. Penampilan Data (Display Data)

Display data adalah usaha memperoleh data secara menyeluruh mengenai keberadaan *tortor huda-huda toping-toping* yang telah diteliti kemudian mencari kaitan antara satu dengan yang lain, dan disusun secara berurutan sesuai topik yaitu mengenai sejarah *tortor huda-huda toping-toping*, fungsi *tortor huda-huda toping-toping* dan hubungan timbal balik *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah merangkum inti dari seluruh data, proses, dan pernyataan-pernyataan tentang *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua*, kemudian menyimpulkan hasil dari seluruh data yang telah dikumpulkan.

G. Kriteria Analisis

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (credibility) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (transferability), dan realibilitas (dependability) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (confirmability) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2012 :1). Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Data yang telah valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validitas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Macam-macam pengujian kredibilitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck (Sugiyono, 2012 : 14)

(1) Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, apabila perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang

telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

(2) Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Suatu ketekunan pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Setelah melakukan hal ini peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

(3). Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut. Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi.

(4). Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, handycam dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

(5). Mengadakan Membercheck

Hal ini merupakan suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan (Sugiyono, 2012 : 52).

Dengan mengacu pada langkah dan pengujian keabsahan data maka ada beberapa triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya: triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi mengenai aspek sistem religi *tortor huda-huda toping-toping* dalam Ritual *Namatei Sayurmatua* dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi mengenai sistem religi *tortor huda-huda toping-toping* dalam Ritual *Namatei Sayurmatua* di Desa Nagori Dolok, Sumatera Utara. Misalnya, peneliti mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tersebut memiliki keterangan yang pada dasarnya sama atau hampir sama.

Triangulasi metode, yaitu dengan mempergunakan lebih dari satu cara untuk memperoleh data tentang sistem religi *tortor huda-huda toping-toping*, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi langsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Masyarakat Simalungun

a. Lokasi dan Lingkungan

Kabupaten Simalungun terletak antara 02°36' – 03°1' Lintang Utara dan berbatasan dengan lima Kabupaten yaitu : Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Karo, Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Asahan. Kabupaten ini memiliki 32 kecamatan dengan luas 438.660 ha atau 6,12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Hatonduhan dengan luas 33.626 ha, sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi dengan luas 3.897 ha. Keseluruhan kecamatan terdiri dari 345 desa/nagori dan 22 kelurahan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Simalungun : 2017)

Desa Nagori Dolok merupakan salah satu Desa dari Kabupaten Simalungun, Nagori Dolok adalah suatu desa yang masyarakatnya masih kental akan adat istiadat yang kental didalamnya, di desa ini profesi atau pekerjaannya mayoritas adalah berladang dan bertani, masyarakat Nagori Dolok masih menjunjung tinggi seni dan budaya Simalungun, lokasi dan lingkungan Nagori Dolok relevan untuk penelitian tentang ritual *Namatei Sayurmatua*.

Pendeta maka berkembanglah agama Kristen di Simalungun. Dan sekarang sebahagian besar masyarakat Simalungun menganut agama Kristen dan Islam.

Hasil sensus penduduk tahun 1980, tahun 1990 dan 2000 menunjukkan laju pertumbuhan penduduk periode 1990-2000 sebesar 0,63%. Sedangkan Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa penduduk berjumlah 855.783 jiwa dengan rasio antara laki-laki dan perempuan (sex ratio) adalah 1,0033. Perbandingan sex ratio berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada table berikut. (Data Pemerintah Kabupaten Simalungun : 2017)

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	44.700	42.589	87.289
2.	5-9	50.296	48.194	98.490
3.	10-14	58.038	55.675	113.713
4.	15-19	56.577	53.898	110.475
5.	20-24	36.694	35.706	72.400
6.	25-29	30.561	31.073	61.634
7.	30-34	27.828	29.254	57.082
8.	35-39	26.429	28.673	55.102
9.	40-44	25.304	25.788	51.092
10.	45-49	20.328	19.809	40.137
11.	50-54	14.302	14.710	29.012

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
12.	55-59	11.057	11.835	22.892
13.	60-64	9.746	10.425	20.171
14.	65-69	6.366	7.562	13.928
15.	70-74	5.176	5.893	11.069
16.	>75	5.187	6.110	11.297

Diperoleh dari : Data Pemerintah Kabupaten Simalungun 2017



Gambar 4.2 Kantor Lurah Kecamatan Silou Kahean, Desa Nagori Dolok



Gambar 4.3. Peneliti & Wakil Pangulu/Lurah Nagori Dolok, Kecamatan Silou Kahean

2. Kebudayaan Simalungun

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. (Koentjaraningrat, 1988 : 5)

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, salah satunya suku Simalungun memiliki unsur-unsur tersebut, diantaranya terbagi sebagai berikut:

a. **Histori Simalungun Berbasis Tradisi**

Nama Simalungun menurut sumber lisan turun-temurun berasal dari bahasa simalungun Sima-sima dan Lungun. Sima-sima artinya peninggalan dan lungun artinya “yang dirindukan” atau “sepi”. Dahulu pada abad ke-6 atau sekitar tahun 500 Masehi pada masa Kerajaan Nagur yang merupakan Kerajaan pertama di Simalungun, daerah ini pernah

dilanda penyakit sampar (kolera) yang parah sehingga banyak yang meninggal. Akibatnya orang Simalungun harus mengungsi keluar dari Nagur menyeberang keseberang Laut Tawar atau Bah Sibongbongan atau yang disebut Danau Toba sekarang dan sampai ke Samosir. (Agustono, 2012 : 21) Nama Samosir tersebut berawal dari orang Nagur “Sahali Misir” (Sekali berangkat keseberang). Setelah beberapa tahun, pengungsi ini merasa daerah Nagur sudah aman dari wabah penyakit mematikan itu. Mereka kembali ke daerah asalnya di Nagur dan melihat daerah itu sudah sepi, mereka merindukan daerah itu (malungun) dan sadar bahwa yang tertinggal hanya “sima-sima” (peninggalan) saja. Demikianlah nama daerah itu kemudian dikenal dengan nama “ Simalungun”.

Orang Simalungun asli (turunan Raja-raja Simalungun) membantah nenek moyangnya berasal dari keturunan orang Batak dari Tapanuli seperti diceritakan dalam tarombo (silsilah) orang Batak Toba. Orang Simalungun meyakini bahwa nenek moyangnya datang dari Tanah India yang awalnya bertempat disekitar pesisir Timur (Serdang Bedagai dan Batu Bara sekarang) dan mendirikan kerajaan yang pertama yang bernama Nagur (seperti nama daerah asalnya di India Kerajaan “Nagpur” atau “Nagore”). Raja yang pertama bernama Datuk Parmanik-manik yang selanjutnya berubah menjadi Damanik (“Da” artinya “sang” dan “Manik” artinya “Berwibawa”). Inilah marga penguasa pertama di Simalungun. (Agustono, 2012 : 23)

Akan tetapi muncul prahara di kerajaan Nagur tersebut, dimana masing-masing panglima perang Kerajaan Nagur saling berebut pengaruh sehingga terjadi perang saudara. Namun peristiwa ini tidak berlangsung lama, karena sadar akan bahaya yang mengancam, panglima Kerajaan Nagur berdamai dan bersatu menghadapi musuh yang datang dari Tanah India. Setelah perdamaian itu dibentuklah empat kelompok marga di Simalungun, yaitu menurut nama panglima Nagur, yaitu Raja Banua Purba (Purba artinya “Timur”) menjadi Raja Silou, kemudian menjadi Kerajaan Dolok Silau, Panei, Purba dan Silimahuta bermarga Purba. Raja Banua Sobou Parnabolon menjadi marga Saragih (Sa-Ragih artinya “Sang Pemilik Aturan”) keturunannya kelak menjadi yang dipertuan di Daerah Raya (Simalungun), Tebing Tinggi (Serdang Bedagai) dan Tanjung Morawa (Deli Serdang) atau dikenal dengan Saragih Garingging dan Saragih Dasalak.

Selanjutnya Raja Saniang Naga, yaitu nama dewa penguasa lautan yang menjadi marga Sinaga penguasa di Kerajaan Batangiou (kemudian beralih menjadi Kerajaan Si Tonggang dan berakhir Tanah Jawa), dan Raja Nagur Damanik sebagai Raja di kelompok itu. Demikianlah sehingga ada empat induk di Simalungun yang kemudian disingkat dengan Si Sa Da Pur, singkatan dari Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Marga yang empat inilah marga Simalungun asli yang menjadi marga pemilik tanah di Simalungun sejak zaman dahulu. (Agustono, 2012 ; 25)

b. Pembagian Marga dalam suku Simalungun

Masyarakat simalungun menganut sistem patrilineal. Marga diturunkan kepada generasi berikutnya melalui pihak laki-laki/ayah kepada anak laki-laki. Apabila memiliki marga yang sama hal ini berarti bahwa mereka adalah saudara seketurunan atau disebut satu klen sehingga dipantangkan untuk saling menikah (pernikahan semarga).

Marga dalam suku simalungun terdiri dari 4 marga asli yaitu:

- Sinaga
- Saragih
- Damanik
- Purba

Keempat marga ini merupakan hasil dari *Harungguan Bolon* (musyawarah besar) antara 4 raja besar untuk tidak saling menyerang dan tidak saling bermusuhan (*marsiurupan bani hasunsahan na legan, rup mangimbang munssuh*). (Agustono, 2012 : 25)

c. Sistem kekerabatan suku Simalungun

Konsep kekerabatan suku Simalungun berkaitan bukan hanya dalam kelompok keluarga batih (keluarga inti) tetapi meluas dalam struktur pemerintahan di Simalungun. Sistem kekerabatan suku simalungun terdiri dari:

1. Tondong

Kelompok orang yang termasuk keluarga pihak istri kita, ayah dari ibu, ibu dari ayah, Ompung (nenek), atau *ompung ni*

ompung yang tentu posisinya menjadi diatas dalam bahasa Simalungunnya *hormat martondong* (wajib di hormati)

2. Sanina

Kelompok orang yang satu keturunan nenek moyang, contohnya marga purba dengan marga purba, marga damanik dengan marga damanik, hal ini terjadi karena mereka berasal dari keturunan nenek moyang yang sama (segaris keturunan) meski tidak dalam 1 rahim ibu. Secara genealogis mereka memiliki posisi yang sejajar.

3. Boru

Kelompok orang dari garis keturunan ibu, dalam hal ini biasanya diperuntukkan kepada perempuan kakak, adik, yang posisinya dibawah.

d. Kepercayaan di Simalungun

Kepercayaan orang Simalungun di masa lalu adalah kepercayaan yang berhubungan dengan pemakaian mantera-mantera dari dukun/*datu* disertai persembahan kepada roh-roh nenek moyang yang selalu dimulai panggilan kepada 3 Dewa.

Ketiga dewa ini disebut Naibata, yaitu Naibata di atas dilambangkan dengan warna Putih, Naibata di tengah dilambangkan dengan warna Merah, dan Naibata di bawah dilambangkan dengan warna Hitam. Ketiga warna yang mewakili Dewa-Dewa tersebut (Putih, Merah

dan Hitam) mendominasi berbagai ornamen suku Simalungun dari pakaian sampai hiasan rumahnya. (Dermawan Purba, 2012 : 229)

Dalam mitos Simalungun, dikatakan bahwa manusia awalnya dikirim oleh Naibata dan dilengkapi dengan Sinumbah yang bisa berdiam dalam berbagai benda, seperti alat-alat dapur dan sebagainya, sehingga benda-benda tersebut harus disembah. Orang Simalungun menyebut roh orang mati sebagai Simagot. Baik Sinumbah maupun Simagot harus diberikan korban-korban pujaan sehingga mereka akan memperoleh berbagai keuntungan dari kedua sesembahan yang disembah.

e. **Bahasa Suku Simalungun**

Suku Simalungun menggunakan Bahasa Simalungun (bahasa simalungun: *hata/sahap* Simalungun) sebagai bahasa Ibu. (Agustuno, 2012 : 199).

Bahasa yang digunakan oleh suku Simalungun menggunakan bahasa yang pengucapannya berbeda dengan bahasa dari Suku Batak lainnya, contoh suku Batak Toba lafal atau pengucapannya lebih menyentak, suku Batak Karo dan Batak Mandailing menggunakan ligato bahasa yang cepat, sedangkan. Masyarakat Simalungun selalu menggunakan bahasa Simalungun disaat mereka berbicara dengan sesamanya. Sedikit sekali diantara mereka yang menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa sehari-hari mereka.

f. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian pada suku Simalungun lebih mendominasi bercocok tanam atau berladang, yang dalam bahasa Simalungun *Marjuma*. Ladang, tanaman yang di tanam ialah jagung, ubi, coklat, durian, cabai, dan karet. Beberapa diantara masyarakat Simalungun ada juga yang bersawah. Biasanya jagung dan padi ini sangat bermanfaat sekali untuk masyarakat suku Simalungun. Karena sumber makanan mereka ialah jagung dan padi.

g. Sistem peralatan Teknologi

Sistem peralatan teknologi pada suku Simalungun masih termasuk golongan sederhana. Masyarakat Simalungun telah terbiasa menggunakan teknologi yang sederhana. Contoh dari teknologi sederhana tersebut yaitu kerbau, kerbau ini digunakan saat masyarakat membajak sawah. Bagi mereka kerbau sangat bagus digunakan untuk membajak sawah. Tetapi ada juga sebagian dari masyarakat Simalungun dalam membajak sawah menggunakan alat modern yang biasanya disebut *bajak*.

h. Kesenian Simalungun

Kesenian yang terdapat pada suku Simalungun diantaranya seni musik dan tari. Seni musik pada suku Simalungun yaitu *Gual* (seperangkat alat musik tradisional Simalungun) Seni musik dalam suku Simalungun disebut dengan *Gonrang* atau Gendang yang dimainkan dengan cara di pukul. *Gonrang* pada suku Simalungun di bagi dua, yaitu *Gonrang sidua-dua* dan *Gonrang sipitu-pitu*.

Seni Tari dalam bahasa Simalungun adalah *tortor*, yaitu ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak baik dalam hal suka cita maupun duka cita. *Tortor* dahulu selalu terkait dengan ritual yang berhubungan dengan roh dan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, akan tetapi saat ini *tortor* sudah dijadikan daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara sebagai pertunjukan dan hiburan.

Suku Simalungun biasa menggunakan *tortor* untuk menunjukkan suatu prosesi adat atau proses kegiatan. *Tortor* ini terbagi dari segi fungsinya, ada sebagai sarana upacara ritual, acara hiburan, acara dukacita dan bentuk tarian baru. Beberapa nama-nama *tortor* yang ada di Simalungun diantaranya, *tortor* Ritual yang memiliki nilai religius yakni *tortor Sombah* dan *tortor Huda-Huda Topping-Topping* tarian rakyat yakni *tortor Horja Harangan*, *tortor Haroan Bolon*, *tortor Bodat Nahudanan*, *tortor Buyut Mangan Sihala*, *tortor Sirintak Hotang*, *tortor mangkail*, dan *tortor Manduda*.

i. Rumah Adat Simalungun

Rumah adat suku simalungun adalah *Rumah Bolon* yang berarti rumah besar. *Rumah Bolon* adalah istana bagi sang pemimpin atau raja masyarakat Simalungun di masa lalu, sekaligus menjadi simbol status sosial masyarakat Simalungun. *Rumah Bolon* Simalungun dikelilingi oleh beberapa bangunan disekitarnya seperti rumah pengawal, rumah pembantu, dan rumah-rumah pengikut atau prajurit Raja, pada tahun 1961 Rumah Bolon Purba di tetapkan sebagai objek wisata oleh bupati

simalungun yang dikelola Yayasan Museum Simalungun dan disahkan oleh notaris pada 7 juni 1966. (Evarina tv “Etah melalak Rumah Bolon” https://www.youtube.com/watch?v=2A-P_1ABGPY : 2018)

Pada masa lalu, *Rumah Bolon* ditempati oleh para Raja-Raja Simalungun. Diantaranya yaitu:

1. Tuan Pangultop-ultop
2. Tuan Ranjinman
3. Tuan Nagaraja
4. Tuan Batiran
5. Tuan Bakkaraja
6. Tuan Baringin
7. Tuan Bonabatu
8. Tuan Rajaulan
9. Tuan Atian
10. Tuan Hormabulan
11. Tuan Raondop
12. Tuan Rahalim
13. Tuan Karel Tanjung,
14. Tuan Mogang



Gambar 4.4. Peneliti di Rumah Bolon Purba, Sumatra Utara
Sumber : Yosaphat. Dok : Yos, 2017



Gambar 4.5. Peneliti di halaman Rumah Bolon.
Sumber : Yosaphat Dok : Yosaphat, 2017

j. Pakaian Adat Simalungun

Pakaian adat Batak tidak terlepas dari penggunaan kain *ulos*. Kekhasan pada suku Simalungun adalah pada kain khas yang serupa dengan *ulos*, bahasa Simalungun disebut *hiou*. *Hiou* memiliki bentuk dan corak/motif yang berbeda-beda nama dan jenisnya, misalnya *hiou* penutup kepala wanita disebut *bulang sulappei*, kain atau *hiou* penutup badan tengah disebut *suri-suri*, *hiou* penutup badan bagian bawah bagi wanita misalnya *ragipanei*, atau yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari yang disebut *jabit*. Pada kepala laki-laki menggunakan *Gotong Parhorja* untuk sehari hari, untuk acara besar dan untuk orang kehormatan disebut *Gotong Bolon*. Kain penutup badan pada laki-laki sama halnya dengan perempuan yaitu *suri-suri* yang membedakan hanya warnanya lebih gelap atau biasa disebut *suri-suri nabirong Hiou* dalam pakaian penganti Simalungun juga melambangkan kekerabatan Simalungun yang disebut *tolu sahundulan*, yang terdiri dari tutup kepala yaitu ikat kepala, tutup dada yaitu pakaian dan tutup bagian bawah yaitu *abit*.



Gambar 4.6. Pakaian adat sehari-hari Masyarakat Simalungun
Sumber : Partuha Maujana Simalungun, Dok : Yosaphat 2017

k. Makanan Adat Simalungun

❖ *Dayok Naniatur*

Suku Simalungun memiliki beberapa jenis makanan tradisional yang khas. Salah satu yang paling populer adalah *Dayok Naninatur*. *Dayok* berasal dari Bahasa Simalungun, artinya ayam. Sedangkan *Naninatur* artinya 'yang diatur'. Dengan demikian, secara sederhana, *Dayok Naniatur* berarti 'ayam yang dimasak dan disajikan secara teratur berarti keteraturan biasanya di artikan dengan tujuan agar kehidupan kita teratur seperti keteraturan dari ayam yang sudah diatur sedemikian rupa saat di hidangkan. Makanan khas Simalungun ini biasanya di hidangkan pada acara adat ataupun acara keluarga contohnya perkawinan, pembaptisan anak, angkat sisi, kemalangan dan memasuki rumah baru dan lain lain. *Dayok Naninatur* ini merupakan jenis makanan yang di olah dari daging ayam jantan dan rempah rempah dan sering di hidangkan dengan 2 jenis hidangan yaitu dengan cara di Panggang dan Digulai.

Jenis ayam yang sering di gunakan adalah ayam jantan kampung. Karena ayam ini sering di simbolkan sebagai kegagahan , kekuatan, kerja keras, semangat, pantang menyerah, beribawa, tangguh, ulet dan tanggung jawab.

❖ *Nitak*

Merupakan salah satu makanan khas suku Simalungun. Makanan khas ini memiliki filosofi yang luar biasa. Makanan berbahan gula, garam, kelapa dan tepung ini sering dihidangkan dalam acara-acara sukacita.

Namun, saat ini banyak orang kurang berminat menikmati nitak, dengan alasan karena bahannya semua mentah. Dan, tanpa disadari, itu membuat makanan khas ini semakin menghilang dan saat ini sulit untuk ditemukan.

3. Prosesi Ritual *Namatei Sayurmatua*

Sistem religi dan kepercayaan menjadi bagian yang sangat hidup dalam seni pertunjukan. Hal ini bisa dilihat pada kehidupan masyarakat Simalungun, masih ada salah satu seni pertunjukan yaitu *Tortor Huda-huda Toping-toping* dan musik tradisional Simalungun *Gonrang* yang sangat berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakatnya pada ritual adat kematian.

Pada masyarakat Simalungun, seseorang yang wafat pada usia lanjut dan telah meninggalkan anak cucu, melakukan ritual kematian yang disebut *Namatei Sayurmatua*. *Namatei* berarti Kematian *Sayurmatua* berarti lanjut usia, yang artinya kematian tersebut merupakan kematian seseorang yang meninggal dunia pada usia lanjut dan telah meninggalkan anak cucu. Bagi masyarakat Simalungun kematian merupakan suatu kegembiraan, bukan berarti kesedihan yang berlarut-larut melainkan, kematian tersebut menjadi berkah tersendiri ketika seorang yang meninggal sudah *Sayurmatua* atau sudah usia uzur/lanjut usia, pemikiran masyarakat suku Simalungun beranggapan bahwa jika seorang tersebut meninggal di usia uzur (*Namatei Sayurmatua*) maka selesai sudah tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua selama ada di dunia, sehingga mereka membuat suatu pesta duka atau ritual adat kematian menjelang dilangsungkannya pemakaman jenazah.

Ritual adat terlaksana karena ritual tersebut merupakan tahapan penting bagi masyarakat Simalungun untuk diperingati. Menurut hasil data yang didapat, ritual kematian pada masyarakat Simalungun dilaksanakan kurang lebih 3 hari 2 malam dan terbagi dari beberapa tahap atau bagian, diantaranya yakni:

a. *Riah Tongah Huta (Tonggo Raja)* b. *Pamasukon Jenazah hubagas Rumah-rumahni (Peti mati)* c. *Pattapei Kain Putih hubani Jenazah* d. *Pattapei Porsa* e. *Manannti Gonrang*. f. *Manortor Riap*. g. *Mangiligi*.

a. *Riah Tongah Huta (Tonggo Raja)*, riah tongah huta adalah acara musyawarah pada malam hari sebelum hari pemakaman, yang dilakukan antara pihak klen Bapak (*Sanina, Boru*) dan klen Ibu (*Tondong*) beserta *Hasoman Sahuta* (Masyarakat setempat yang berdomisili di sekitar rumah yang berduka), untuk menetapkan acara adat yang akan dilakukan esok hari (hari pemakaman).

b. *Pamasukon Jenazah hubagas Rumah-rumahni (Peti mati)*, setelah mendapatkan persetujuan dari pihak *Tondong Pamupus* (Abang/Adik laki-laki dari Ibu Allmarhum) maka jenazah boleh dimasukkan ke peti mati.

c. *Pattapei Kain Putih hubani Jenazah*, kemudian *Tondong (Pihak, Orang)* yang berhak pertama menyampaikan kain putih adalah *Tondong Pamupus*.

d. *Pattapei Porsa*, menyematkan kain putih berbentuk topi yang diikatkan di atas kepala sebagai tanda duka.

- e. *Mannanti Gonrang*, adalah acara ritual membuka/menabuh gendang tradisional Simalungun sebagai tanda dimulainya *Manortor Riap* sebagai penghormatan terakhir kepada Allmarhum/Allmarhumah.
- f. *Manortor Riap*, adalah tarian bersama yang dilakukan oleh *Hasuhuton Bolon* (saudara kandung dari yang meninggal dan kerabat terdekat)
- g. *Mangiligi*, adalah acara puncak dalam ritual adat *Namatei Sayurmatua* (Ritual Kematian) yang dilakukan pada hari pemakaman, serta menyambut tamu dari pihak keluarga dengan *tortor/tarian*. Disinilah *Tortor Huda-huda toping-toping* menghibur keluarga yang berduka dan menghibur para pelayat. Mendekati senja hari setelah berlangsungnya upacara disertai dengan kata-kata sambutan, arak-arakan menuju lokasi penguburan, dan tabuhan *Gonrang*/musik tradisional. Demikianlah seorang warga Simalungun dibaringkan ke peristirahatannya yang terakhir menurut tata cara yang digariskan oleh tradisi.

4. Bentuk Penyajian *Tortor Huda-huda Toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* bagi masyarakat Simalungun

Setiap karya seni selalu memiliki bentuk penyajian didalamnya, khususnya dalam seni tari. Bentuk penyajian tari dibedakan berdasarkan jumlah penari. Tari dapat ditampilkan dengan beberapa kategori, dapat disajikan secara tunggal, berpasangan, dan kelompok. Tari tunggal merupakan bentuk tarian yang ditarikan secara individu/sendiri baik laki-laki maupun perempuan. Tari berpasangan bisa dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan, sesama laki-laki,

atau sesama perempuan. Tari kelompok adalah bentuk tarian yang ditarikan oleh tiga orang atau lebih.

Tortor huda-huda toping-toping menurut bentuk penyajian termasuk dalam tari kelompok, dikarenakan penari berjumlah tiga orang. Dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Gerak tari dalam *Tortor huda-huda toping-toping* sangatlah sederhana, hanya gerakan dasar tari simalungun yaitu gerakan seperti *tortor dihar* (pencak silat) dengan dasar gerak *lakkah sitolutolu*, *lakkah siopat-opat*, gerakannya mengikuti *gual* yang dimainkan, tidak ada gerak yang diatur/ memiliki aturan pakem. *Tortor huda-huda toping-toping* dilakukan di halaman rumah orang yang sedang berduka pada siang hari sebelum berlangsungnya pemakaman. Fungsi dari tarian tersebut untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. (Wawancara dengan Sarman Sipayung pada tanggal 25 November 2016)

Tortor huda-huda toping-toping memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis, yaitu gerak tari, properti, tata rias, dan busana, serta iringan. Adapun elemen pokok *Tortor huda-huda toping-toping* sebagai berikut. :

1. Elemen Pokok

a. Gerak Tari

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi, klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami. Semula gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud-

maksud yang dikandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktivitas) atau untuk berkomunikasi.

Gerakan dasar dalam tari Simalungun adalah pada bagian kaki, langkah, dan tangan. Kaki yang terutama adalah *Mangondok*. *Mangondok* sama dengan menekukkan lutut turun-naik kebawah-keatas secara berulang-ulang. Gerakan tersebut harus sesuai dengan irama *Ogung* (Gong) atau *Mongmongan* (Gong kecil). Setiap langkah gerak yang dilakukan penari, saat melangkah ke depan, ke belakang atau ke samping haruslah mengikuti hentakan/tempo suara yang dihasilkan oleh *Ogung* dan *Buhu Sarnei* (Suara Serunai).



Gambar 4.7 *Gerak Tortor Huda-huda Topping-toping*
Dok: Yosaphat 2017

Khusus bagi wanita sebagai pengganti langkah kaki saat melakukan gerak, wanita lebih dominan menggunakan gerak *Manerser* yaitu menginjitkan ujung telapak kaki bagian jari-jari dan menggerakkan pangkal telapak kaki ke kiri-kekanan sekaligus *mangondok* mengikuti irama *Ogung* dan *Mongmongan*. Tangan, khusus pria, telapak tangan laki-laki tidak boleh berada di atas posisi kepala, ukurannya sejajar dengan daun telinga. Seperti menghormat pada acara

kemiliteran. Gerak tangan bebas kesegala arah, satu bagian atas, satu lagi dibagian bawah atau tangan dua-duanya sejajar ketika badan membungkuk atau sesudah dan sebelum menyembah (kecuali dalam *tortor kreasi* dan *dihar*, ketentuan ini bisa dikesampingkan).

Khusus bagi wanita, salah satu telapak tangannya harus selalu berada dekat di dada (tengah), sedangkan yang satunya lagi di bawah bergerak kedepan-ke belakang atau ke samping kiri ke samping kanan dan sesekali naik turun dan/atau langsung naik ke atas mendekati dada untuk menggantikan tangan yang sebelumnya berada di atas.

b. Struktur Tari *Tortor Huda-huda Toping-toping*

Susunan ragam gerak *Tortor Huda-huda Toping-toping* sesungguhnya bersifat sederhana, fleksibel, dan komunikatif terhadap masyarakat atau penonton yang menikmatinya. Dalam *Tortor Huda-huda Toping-toping* tidak ada patokan baku dalam melakukan gerak, gerakan yang dihasilkan adalah gerakan sederhana akan tetapi memiliki nilai/makna tersendiri didalamnya. Pada gerak tari ini ada beberapa gerakan yang mereka adopsi yaitu dari gerakan *tortor Dihar* (Tari Pencak), dan selanjutnya mereka bebas dalam mengembangkan maupun mengkreasikan gerakan tersebut menjadi gerakan yang baru sesuai dengan kemampuan masing-masing penari dan *gual/gonrang* yang dimainkan.

Berikut penjelasan analisis struktur gerak *tortor huda-huda toping-toping* dijelaskan di lembar selanjutnya:

4.2 TABEL ANALISIS STRUKTUR *TORTOR HUDA-HUDA TOPING-TOPING*

Kode	Gugus	Kode	Kalimat	Kode	Motif	Keterangan Motif dalam 1 Gongan																
A	.Manortor Ialaman Rumah	1.	Manortor riap pakon suhut, laho mangalalo tondong	(1)	Mamukkah tangan	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(1).</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(2)	Mangondok	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(2).</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(3)	Lakkah Hulobei	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(3)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(4)	Lakkah Hupudi	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(4)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(5)	Lakkah Sitolu- tolu	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(5)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(6)	Mangondok	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(6)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(7)	Lakkah Siopat-opat	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(7)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(8)	Manombah	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(8)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(9)	Mangondok	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(9)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(10)	Manorih hukiri	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(10)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(11)	Manorrih hukanan	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(11)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(12)	Lakkah Sitolutolu	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(12)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(13)	Lakkah Sioppat-opat	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(13)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(14)	Mangondok	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(14)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

			(15)	Manambah	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(15)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.														
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan														
			(16)	Lakkah Sitolu-tolu	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(16)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.														
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan														
			(17)	Lakkahsioppat-oppat	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(17)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.														
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan														

				(18)	Mangondok	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(18)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(19)	Mamukkah tangan	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(19)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(20)	Mangondok	<table border="1"> <thead> <tr> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </tbody> </table> <p>(20)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

B.	Manortor Ibagas Rumah	2	Masuk Hurumah	(21)	Lakkah Sitolu- tolu	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">(21)</p>		1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan	
					1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.												
				Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan													
(22)	Lakkah Siopat-opat	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">(22)</p>		1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan					
	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.																
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan																	
(23)	Manombah	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>1.</th> <th>2.</th> <th>3.</th> <th>4.</th> <th>5.</th> <th>6.</th> <th>7.</th> <th>8.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">(23)</p>		1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan					
	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.																
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan																	

C	Manortor Dohor Bakkeini	3.	Manortor Riap	(24)	Mangondok	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(24)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(25)	Lakkah sitolu-tolu	<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(25)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(26)	Lakkah sioppat-opat	<table border="1"> <tr> <td>1.</td> <td>2.</td> <td>3.</td> <td>4.</td> <td>5.</td> <td>6.</td> <td>7.</td> <td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p>(26)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(27)	Lakkah Hulobei	<table border="1"> <tr> <td>1.</td> <td>2.</td> <td>3.</td> <td>4.</td> <td>5.</td> <td>6.</td> <td>7.</td> <td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p>(27)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(28)	Lakkah hupudi	<table border="1"> <tr> <td>1.</td> <td>2.</td> <td>3.</td> <td>4.</td> <td>5.</td> <td>6.</td> <td>7.</td> <td>8.</td> </tr> <tr> <td>Sa-tu</td> <td>Du-a</td> <td>Ti-ga</td> <td>Em-pat</td> <td>Li-ma</td> <td>E-nam</td> <td>Tu-juh</td> <td>Dela-pan</td> </tr> </table> <p>(28)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(29)	Mambere demban hubani Huda-huda i Padung ni Onggang	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(29)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(30)	Manorih hu kanan	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(30)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															
				(31)	Manorih hukiri	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(31)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

				(32)	Mangondok	<table border="1"><tr><td>1.</td><td>2.</td><td>3.</td><td>4.</td><td>5.</td><td>6.</td><td>7.</td><td>8.</td></tr><tr><td>Sa-tu</td><td>Du-a</td><td>Ti-ga</td><td>Em-pat</td><td>Li-ma</td><td>E-nam</td><td>Tu-juh</td><td>Dela-pan</td></tr></table> <p>(32)</p>	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.															
Sa-tu	Du-a	Ti-ga	Em-pat	Li-ma	E-nam	Tu-juh	Dela-pan															

a. Jumlah Struktur Gerak Tari

Dari hasil struktur gerak *tortor huda-huda toping-toping* ini maka dapat terlihat kode-kode yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Rekapitulasi Motif Struktur Tari :

No	Nama Motif	Kode	Jumlah
1.	Mamukah Tangan	- (1).A.1 - (19).A.1	2
2.	Mangondok	- (2).A.1 - (6).A.1 - (9).A.1 - (14).A.1 - (18).A.1 - (20).A.1 - (24).B.2 - (32).C.3	8
3.	Lakkah Hulobei	- (3).A.1 - (27).C.2	2
4.	Lakkah Hupudi	- (4).A.1 - (28).C.3	2
5.	Lakkah Sitolu-tolu	- (5).A.1 - (12).A.1	5

		<ul style="list-style-type: none"> - (16).A.1 - (21).B.2 - (25).B.2 	
6.	Lakkah Siopat-opat	<ul style="list-style-type: none"> - (7).A.1 - (13).A.1 - (17).A.1 - (22).B.2 - (26).B.2 	5
7.	Manombah	<ul style="list-style-type: none"> - (8).A.1 - (15).A.1 - (23).B.2 	3
8.	Manorih Hukiri	<ul style="list-style-type: none"> - (10).A.1 - (31).C.3 	2
9.	Manorih Hukanan	<ul style="list-style-type: none"> - (11).A.1 - (30).C.2 	2
10.	Mambere demban hubani Huda-huda i Padung ni Onggang	<ul style="list-style-type: none"> - (29).C.3 	1

b. Kalimat

Kalimat gerak yang terdapat dalam *tortor huda-huda toping-toping* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Kalimat Gerak *Tortor Huda-huda Toping-toping*

No	Nama Kalimat	Kode	Jumlah
1.	Manortor Riap Pakkon Suhut, laho mangalo-alo Tondong	1.A	1
2.	Masuk Hurumah	2.B	1
3.	Manortor Riap	3.C	1

c. Gugus

Gugus gerak yang terdapat dalam *tortor huda-huda toping-toping* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Gugus Gerak *Tortor Huda-huda Toping-toping*

No	Nama Gugus	Kode	Jumlah
1.	Manortor Ialaman Rumah	A.1	1
2	Manortor Ibagas Rumah	B.2	1
3.	Manortor Dohor Bakkeini	C.3	1

Dari rekapitulasi diatas dengan beberapa motif, kalimat dan gugus gerak dapat disimpulkan *tortor huda-huda toping-toping* banyak menggunakan gerak-gerak sederhana yang lebih mengedepankan makna gerak dalam tari tersebut.

2. Elemen Pendukung

a. Tata Rias

Tata rias adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton sebuah pertunjukan tentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan tata busana. Tata rias bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kondisi sehari-hari, terlebih jika tarian yang dibawakan menghendaki penampilan wajah yang berbeda, apakah menjadi lebih tua, lebih muda, atau digambarkan menyerupai wajah hewan tertentu.



Gambar 4.8 Tata Rias Huda-huda Toping-toping
Dok : Yosaphat, 2017

Sebagai tarian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Penari *tortor huda-huda toping-toping* baik *toping dalahi*, *toping naboru* dan *huda huda* tidak menggunakan rias. Dikarenakan *toping dalahi* dan *naboru* menggunakan topeng. Kedua topeng memiliki rambut yang terbuat dari ijuk, tapi beda topeng laki-laki dan perempuan. Untuk topeng laki-laki tidak ada giwang (anting-anting) pada telinga topengnya dan memiliki kumis, sedangkan untuk topeng perempuan ada giwang pada telinga topengnya, tidak

ada kumis. Sedangkan penari *huda-huda* menggunakan kain putih yang menutupi setengah badannya dan di kepala menggunakan paruh burung enggang.

b. Tata Busana

Dalam sebuah pertunjukan, kostum menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan baik dari segi kesesuaian dan kebutuhannya. Kostum dalam petunjukan *toping-toping* telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan para pemain yang memerankan tokoh-tokoh didalamnya. Dalam pemilihan kostum



Gambar 4.9 Kostum Toping toping
Dok : Yosaphat, 2017

disesuaikan dengan topeng yang digunakan, misalnya *toping daboru*, walaupun yang memerankannya adalah seorang pemain pria namun dia harus tetap mengenakan kostum wanita yang dalam hal ini adalah pakaian adat Simalungun. Sama halnya dengan pemeran *toping dalahi* yang memang mengenakan kostum

pria yang juga merupakan pakaian adat Simalungun. Kostum burung juga dibuat sedemikian rupa, yang disesuaikan dengan ukuran kerangka burung.

❖ **Pakaian *Toping Dalahi***

Penari *toping dalahi* merupakan penari yang menggunakan topeng berparas laki laki dan sekaligus penarinya adalah seorang laki-laki. *Toping dalahi* memakai *polang-polang* yang merupakan pakaian khas masyarakat Simalungun yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, hitam, putih dan hanya dipakai oleh kaum pria Simalungun. Bentuk pakaian ini seperti kemeja dan celana panjang bermotif garis garis (merah, hitam, putih).



Gambar 4.10 Kostum Toping Toping Laki Laki
Dok : Yosaphat, 2017

Adapun makna yang ditunjukkan dengan warna khas Simalungun yaitu merah, putih, hitam memberikan arti yang khusus untuk menunjukkan bagaimana karakter masyarakat Simalungun. Merah artinya berani, yang menunjukkan kegagahan seseorang akan dirinya yang berani. Putih artinya jujur, yang

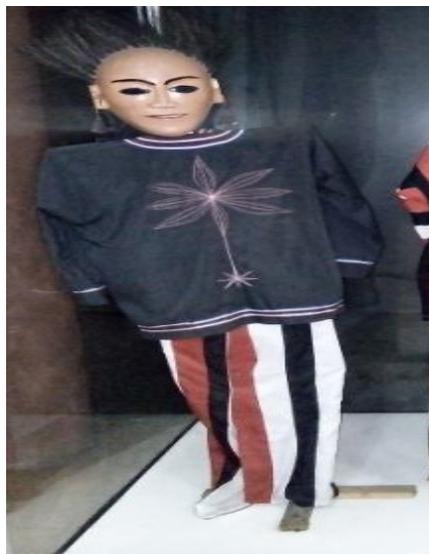
menunjukkan seseorang yang memiliki kejujuran hati. Hitam artinya sakti, yang menunjukkan seseorang yang memiliki kekuatan ataupun kesaktian.

Selain polang-polang masih ada komponen lain yang digunakan untuk pakain *toping dalahi* yaitu *hadang-hadang* dan *baul-baul*. *Hadang-hadang* merupakan semacam kain gendongan yang diletakkan di bagian bahu sebelah kanan penari. *Baul-baul* adalah bakul yang diletakkan di bahu sebelah kanan yang melintang secara diagonal yang digunakan sebagai tempat beras untuk memberikan berkat kepada orang dengan cara melemparkannya ke sekelilingnya. *Baul-baul* ini juga kadang digunakan sebagai tempat uang yang didapat dari hasil sumbangan yang diberikan oleh penonton Sedangkan pada *toping dalahi* hanya menggunakan ijuk pada kepalanya yang diisyaratkan sebagai rambut si penari *toping-toping* yang juga menggunakan kain hitam sebagai penutup bagian belakang kepala si penari.

❖ **Pakaian *Toping Daboru***

Penari *toping daboru* merupakan penari yang menggunakan topeng berparas wanita. Adapun komponen-komponen yang digunakan oleh pakain penari ini adalah *toluk balanga*, *hatirongga*, *suri-suri*, dan *baul-baul*. *Toluk balanga* adalah baju yang dikenakan oleh penari *toping* wanita yang bercorak warna hitam. *Hatirongga* adalah bawahan pakaian *toping* wanita atau rok yang digunakannya yang diikat di bagian pinggang penari. Kainnya bercorak warna merah yang bermotifkan *hiou* Simalungun. *Suri-suri* adalah ulos tradisional Simalungun yang diletakkan melintang pada bagian bahu kanan. *Baul-baul* yang digunakan oleh

penari *toping-toping* sama fungsinya dengan *baul-baul* yang digunakan oleh penari *toping dalahi* seperti yang dijelaskan di atas. Sedangkan pada topeng yang dikenakan oleh penari *toping daboru* terdapat juga anting-anting yang dilekatkan pada telinga topeng tersebut yang disebut *purih-purih*. *Purih-purih* ini digunakan untuk menambah kesan penari *toping-toping* sebagai seorang wanita atau menjadi identitas sebagai seorang wanita.



Gambar 4.11 *Kostum Toping-toping Wanita*
Dok : Yosaphat 2016

Pada topeng tersebut juga ditempelken ijuk di bagian ujung wajah atas *toping daboru* yang diisyaratkan sebagai rambut penari *toping-toping* dan juga kain hitam yang menutupi bagian belakang kepala penari

❖ **Pakaian Huda-huda**

Huda-huda memakai kain berwarna merah, hitam dan putih yang dijahit menjadi satu untuk menutupi seluruh kerangka yang terbuat dari rotan. Pada bagian ekor dibuat juga kain berwarna merah, hitam dan putih. Ekornya terbuat dari sebatang rotan yang panjangnya ± 1 meter. Bagian kepala pada awalnya

terbuat dari kepala burung enggang hingga saat ini sudah jarang digunakan kepala asli burung enggang karena susahny mendapatkan burung enggang dan sekarang yang banyak digunakan kepala burung enggang yang terbuat dari kayu yang sudah diukir.

Adapun komponen-komponen yang menjadi pelengkap di bagian kepala *huda-huda* adalah bambu yang dibentuk seperti jari-jari dengan bulu ayam yang sudah ditempli sehingga mengibaratkan rambut si *huda-huda*, pada bagian bambu berbentuk jari-jari itu pula ditempelkan *germanik*, di bagian leher diikatkan sebuah *kiring-kiring*, dan benang yang diikatkan di paruh burung enggang tersebut. Rambut *huda-huda* tersebut terbuat dari rangka bambu yang ditempel dengan bulu ayam sehingga memberikan kesan seekor burung karena pada penari *huda-huda* hanya menggunakan kepala burung enggang.



Gambar 4.12 *Kostum Huda-huda*
Dok : Yosaphat, 2017

Germanik merupakan anting-anting yang digunakan *huda-huda* yang diletakkan tepat pada bagian rambut *huda-huda* yang berwarna merah hitam putih. *Kiring-kiring* adalah kerincing yang diikatkan pada bagian leher *huda-huda* dan ini digunakan sebagai tanda akan pergerakan *huda-huda* sehingga saat *huda-huda*

berjalan maupun menari kerincing tersebut akan berbunyi. Benang yang digunakan pada paruh burung enggang dihubungkan menembus badan *huda-huda* sehingga benang tersebut dapat dipegang oleh penari *huda-huda*. Setelah benang tersebut sudah dipegang, maka penari *huda-huda* tersebut dapat menggerakkan kepala burung enggang ke kiri maupun ke kanan.

c. Musik Pengiring dan Notasi Musik *Tortor Huda-Huda Toping-Toping*

Musik pengiring *huda-huda/toping-toping* ini adalah seperangkat *gonrang sipitu-pitu* yang terdiri dari: satu buah *sarunai bolon* (serunai, aerofon), tujuh buah *gonrang* (gendang, membranofon), dua buah *mongmongan* (sejenis gong ukuran kecil, idiofon) dan dua buah *ogung* (gong ukuran besar, idiofon).



Gambar 4.13 *Gonrang Simalungun*/alat musik Simalungun
Dok : Yosaphat, 2017

Pemain seperangkat *gonrang sipitu-pitu* terdiri dari enam orang, yaitu: satu sebagai peniup *sarunai bolon*, tiga orang sebagai penabuh *gonrang* /gendang, satu orang penabuh *mongmongan*, dan satu orang penabuh *ogung*.

Gual (nada) yang ditampilkan dalam mengiringi *huda-huda/toping-toping* adalah sebagai berikut:

1. *Gual* khusus untuk mengiringi *tortor huda-huda toping-toping* , yaitu *gual huda-huda*.

2. Gual tambahan untuk mengiringi *tortor huda-huda toping-toping* antara lain: *gual parahot, gual raming-rambing, gual imbo manibung, gual sayur matua*, dll.

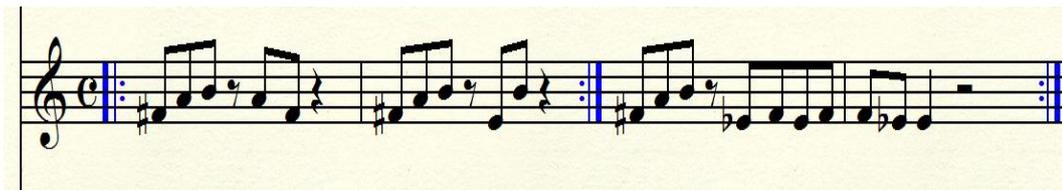


Gambar 4.14 Gong Simalungun
Dok : Yosaphat 2017

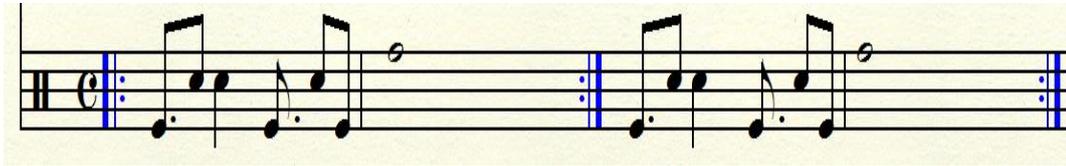
Notasi Musik :

Gual/Gonrang Sayurmatua dalam Tortor Huda-huda Topping-toping

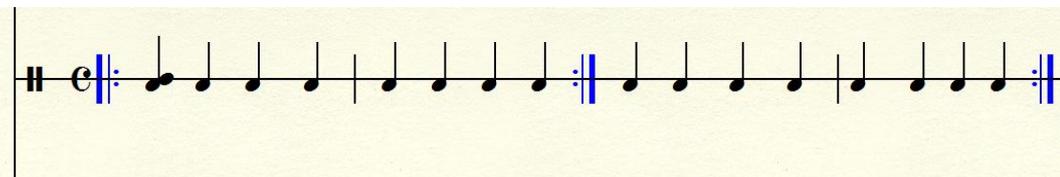
1. Notasi *Sarunei* (alat musik tiup tradisional Simalungun)



2. Notasi pukulan *Gonrang* (Gendang tradisional Simalungun)



3. Notasi pukulan *Ogung* dan *Mongmongan* (Gong dan gong kecil alat musik tradisional Simalungun)



Notasi keseluruhan Instrumen musik pengiring *tortor huda-huda toping-toping* dalam *gual/gonrang sayurmatua* :

A musical score for Tortor, Huda-huda, and Toping-toping. The score is written in common time (C) and consists of three staves. The top staff is in treble clef and contains a sequence of eighth and sixteenth notes. The middle staff is in common time (C) and contains a sequence of quarter notes. The bottom staff is in common time (C) and contains a sequence of eighth and sixteenth notes. The notation includes repeat signs and a double bar line at the end.

5. Lima Komponen Sistem Religi Koentjaraningrat berkolerasi dengan *Tortor Huda-huda Toping-toping* dalam ritual *Namatei Sayurmatua*.

Konsep religi berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa religi merupakan sistem dari beberapa konsep yang dapat dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya. (Koentjaraningrat, 1987 : 81)

Sistem religi dan kepercayaan adalah hal yang tak dapat dipisahkan, dimana sistem religi merupakan suatu bagian dari kepercayaan. Bangsa Indonesia banyak sekali memiliki sistem religi yang dianut, mulai dari animisme, dinamisme, semua itu adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa kita.

Aliran animisme merupakan aliran kepercayaan pada roh nenek moyang dan dinamisme percaya akan benda yang memiliki kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem religi yang ada dalam masyarakat kita. Adanya kepercayaan melahirkan adanya sistem religi, dalam sistem religi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

a. Emosi keagamaan (getaran jiwa)

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan. Pada penelitian ini emosi keagamaan yang dialami oleh masyarakat Simalungun di desa Nagori Dolok terlihat dengan

perilaku masyarakat yang mempertahankan ritual kematian *namatei sayurmatua* dengan menampilkan *tortor huda-huda toping-toping*, apabila memperhatikan dari segi historynya, maka fungsi utama tari ini adalah sebagai sarana hiburan hal ini pun sejalan dengan sistem religi dikarenakan ada getaran jiwa atau emosi keagamaan di mana masyarakat simalungun memiliki pandangan bahwa *namatei sayurmatua* / kematian usia lanjut adalah suatu kematian yang orang-orang tidak lagi perlu berduka. Kematian seperti ini dapat dikatakan suatu kematian yang telah mendapat berkat dan sampai kepada cita-cita yang diinginkan oleh mendiang. Oleh karena itu, setiap orang menginginkan agar seseorang itu *sayurmatua*, artinya hidup lama dan keturunannya mendapat hidup yang baik. Pada jenis kematian inilah biasanya diadakan acara pesta dukacita ini dalam bentuk acara ritual kematian *Namatei Sayurmatua*

Tortor huda-huda toping-toping memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi para pelayat, sehingga mereka dengan spontan memberikan sejumlah uang kepada penari topeng (pada bahasa Simalungunnya *Manawer*). Di sinilah terlihat bahwa *huda-huda/toping-toping* dapat berfungsi sebagai pengungkapan emosional para penonton

b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang dijelaskan Koenjtaraningrat bermaksud sebagai suatu kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia terhadap bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.

Tortor huda-huda toping-toping memiliki fungsi bagi masyarakat Simalungun, artinya fungsi tersebut akan selalu berkaitan dengan sistem religi dalam kepercayaan manusia tentang alam, alam gaib, hidup, dan maut. Sistem religi yang bertujuan untuk mengkaitkan relasi manusia berkomunikasi dengan Tuhan Sang Pencipta. Sistem religi yang terkandung pada *Tortor huda-huda toping-toping* yang diungkapkan dalam penelitian adalah pada pemain *huda-huda* (yang menyerupai bentuk paruh burung enggang) inilah yang akan membawa roh/arwah yang telah meninggal untuk menghadap yang kuasa. Burung enggang juga dapat mendatangkan berkat, dan melambangkan kesuburan kalau burung enggang lewat di suatu desa menurut sebagian masyarakat Simalungun. Hal ini sejalah bahwa pemikiran ini termasuk pada sistem keyakinan masyarakat Simalungun di Desa Nagori Dolok.

c. Sistem Ritus Keagamaan

Sistem ritus keagamaan ini bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

Pada kehidupan masyarakat Simalungun, masih ada salah satu seni pertunjukan yaitu tari *Huda-huda Toping-toping* dan musik tradisional Simalungun *gonrang* yang sangat berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakatnya pada ritual adat keagamaan.

Pada masyarakat Simalungun, seseorang yang meninggal dunia pada usia lanjut dan telah meninggalkan anak cucu, dilakukan ritual kematian yang disebut *Namatei Sayurmatua*. *Namatei* berarti Kematian

Sayurmatua berarti lanjut usia, yang berarti kematian tersebut adalah seseorang yang meninggal dunia pada usia lanjut dan telah meninggalkan anak cucu, bagi masyarakat Simalungun kematian merupakan suatu kegembiraan, bukan berarti kesedihan yang berlarut-larut melainkan, kematian tersebut menjadi berkah tersendiri ketika seorang yang meninggal sudah *Sayurmatua* atau sudah usia uzur/lanjut usia, masyarakat suku Simalungun beranggapan bahwa jika seorang tersebut meninggal di usia uzur (*Namatei Sayurmatua*) maka selesai sudah tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua selama ada di dunia, sehingga mereka membuat suatu pesta duka atau ritual adat kematian menjelang dilangsungkannya pemakaman jenazah.

Ritual adat tersebut dilakukan karena ritual tersebut penting diperingati bagi masyarakat Simalungun..

d. Peralatan ritual Keagamaan

Peralatan ini berupa alat-alat utama yang dipakai pada ritus dan upacara serta menjadi symbol dari konsep religi yang dilambangkannya.

Pada masyarakat Simalungun terdapat suatu peralatan ritual khusus seperti yang disampaikan pada butir pemikiran Koentjaraningrat mengenai peralatan ritual, yakni seperangkat alat musik tradisional Simalungun yang disebut *Gual/Gonrang*, sesaji *demban* dan tempat sakral dalam menjalankan ritual, baik acara sukacita maupun dukacita. Konteks yang diambil dalam penelitian ini ialah konteks dukacita.

Tortor huda-huda toping-toping dipertunjukkan pada ritual *namatei sayurmatua* yang pada motif gerak ke 29 *mambere demban hubani huda-huda i padung ni onggang*, terlihat suatu peralatan ritual yang digunakan yaitu sesaji atau *demban* yang diberikan pada penari *huda-huda toping-toping*, seiring berjalannya ritual alat musik tradisional Simalungun *gonrang/gual* terus dibunyikan sehingga hal ini merupakan suatu peralatan khusus dalam ritual.

e. Kelompok keagamaan

Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem-sistem keagamaannya. (Koentjaraningrat, 1987 : 80)

Kelompok keagamaan dalam hal ini berkaitan dengan masyarakat Simalungun di desa Nagori Dolok, yang mana mereka memiliki suatu tatanan sosial seperti mengaktifkan, meneruskan, dan melestarikan ritual-ritual adat, baik pada kondisi sukacita dan dukacita.

Ritual yang dibahas pada penelitian ini terfokus pada ritual adat kematian, yakni ritual *namatei sayurmatua* yang didalamnya terdapat *tortor huda-huda toping-toping* seperti yang dikaji pada topik penelitian ini.

Kelima unsur tersebut sangat berkaitan, dan masing-masing unsur tersebut masuk ke dalam sebuah sistem religi. Sistem religi menimbulkan suatu sikap atau tindakan manusia untuk berperilaku sesuai dengan keagamaannya, berperilaku keagamaan tersebut dikuatkan dengan adanya

sistem kepercayaan dan keyakinan, dalam kepercayaannya pasti melahirkan ritual atau upacara keagamaan untuk berhubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau apapun yang mereka yakini, dalam melakukan peribadatan atau pemujaan masyarakat tentu saja mempunyai media dalam melakukan prosesnya agar sampai pada sesuatu yang telah mereka yakini tersebut. Setelah semua tindakan tersebut terjadi tentu akan ada kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang akan terus menjaga kepercayaan mereka, menurunkan dan mengajarkan kepada generasi penerus mereka agar sistem religi tersebut tidak hilang. Sistem religi akan menimbulkan masalah dan tidak akan berjalan jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada.

Pokok-pokok khusus dalam sistem religi ini memiliki kaitan dengan penelitian ini, bahwa sistem religi masyarakat Simalungun tidak terlepas dengan konsep religi seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa religi diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan suatu kelompok masyarakat terhadap roh yang tidak terlihat, yang disampaikan melalui ritual kematian *namatei sayurmatua* yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tertentu dengan tatanan prosesi adat Batak Simalungun. Fokus pendekatan sistem religi ini terlihat dalam penelitian ini bahwa *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* digunakan sebagai judul penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem religi yang terdapat pada *tortor huda-huda toping-*

toping. Oleh karena itu, beberapa pengertian sistem religi di atas digunakan sebagai dasar dalam menentukan tema kajian penelitian ini.

Tortor huda-huda toping-toping dalam ritual *Namatei Sayurmatua* merupakan kepercayaan masyarakat Simalungun dengan roh leluhurnya (animisme). Meskipun masyarakat Simalungun sudah menganut agama Kristen Protestan, Islam, dan agama lainnya, mereka juga memiliki kepercayaan dengan leluhurnya. Sehingga antara agama dan kebudayaan masyarakat Simalungun tidak boleh dipisah.

B. Interpretasi

1. Histori *Tortor Huda-Huda Toping-Toping*

Tortor adalah tarian. *Manortor* berarti menari/menggerakkan tubuh, organ-organ tubuh. *Manortor* merupakan gerak yang mencakup sebahagian atau seluruh badan, tangan, kelenturan tubuh, kelentikan dan kelekukan jari-jari dan pandangan mata serta mimik wajah sesuai dengan ketentuan-ketentuan standar gerakan yang sudah ditetapkan atau gerakan bebas yang terikat atau tidak terikat pada formulasi untuk menyampaikan makna dan tujuan tarian itu sendiri yang serasi dan seirama dengan musik pengiringnya (Sipayung, 2013 : 1)

Menurut Sarman Sipayung, suatu masa terjadi musibah yang menimpa keluarga kerajaan. Satu-satunya Putra Raja meninggal dunia dan permaisuri pun merasa sedih. Permaisuri tidak merelakan anaknya dikebumikan. Setelah beberapa hari ditunggu-tunggu, permaisuri tetap tidak mau melepaskan anaknya dari pangkuannya. Mendengar pengumuman raja, maka *parpongkalan nabolon*

(sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat pertemuan, biasanya barbincang-bincang), memikirkan suatu cara untuk membujuk sang permaisuri sekaligus menghibur hati yang duka. Maka mereka menciptakan gerakan-gerakan yang lucu dan menutup mukanya dengan paruh burung enggang, dan yang lainnya membuat topeng seperti monyet. Teman-teman yang lain membuat suara/bunyi-bunyian untuk mengiringi gerak-gerak yang lucu. Raja pun turun ke bawah melihat gerak tari yang ditampilkan. Ia merasa tertarik dan turut terhibur.

Melihat dan mendengar kejadian yang ada di halaman istana, permaisuri merasa tertarik dan ia pun turun ke bawah melihat dari dekat pertunjukan tadi. Melihat pertunjukan ini, sang permaisuri terlena dan lupa terhadap anaknya yang meninggal dunia tadi. Pada kesempatan inilah sang raja memerintahkan supaya putranya yang meninggal dunia dikebumikan dengan segera.

Sejak itu jika ada keluarga kerajaan yang meninggal dunia, maka parpongkalan nabolon membuat suatu pertunjukan yang lucu untuk menghibur keluarga yang berduka. (Wawancara, November 2016)

Kisah yang lain dipaparkan oleh Juniadi sebagai berikut: Suatu ketika meninggal seorang Putra Raja. Seorang Permaisuri sangat berduka bahkan jasad anaknya yang sudah meninggal tidak diizinkan oleh permaisuri untuk dimakamkan. Sang Raja pun tidak berdaya membujuk Permaisuri agar mengikhlaskan jenazah anaknya untuk dikebumikan. Hari-hari berlalu dengan duka sang raja dan ratu. Penduduk sekitar semakin cemas karena bau busuk dari jenazah yang sudah mulai tercium dimana-mana.

Beberapa hari setelah kematian putra raja, para *Paragat* (penyadap) *maragat* (menyadap) *bagot* (aren) untuk diminum. Sudah menjadi kebiasaan mereka dan orang-orang kampung setelah selesai *maragat*, mereka berkumpul dibawah pohon bagot dari salah satu paragat sambil minum bagot.

Ketika sedang minum-minum sembari bercerita-cerita, segerombol kera mendadak melompat-lompat di atas pohon saling kejar-kejaran dari dahan yang satu ke dahan yang lain, dari ranting satu ke ranting yang lain dan beberapa ekor burung enggang pun ikut berterbangan dan hinggap silih berganti disekitarnya, layaknya bagai berebut makanan atau dikejar-kejar sesuatu yang menakutkan bagi mereka.

Para *Paragat* heran melihat kejadian yang langka itu. Kalau hanya sekedar melihat kera dan burung Enggang bagi paragat dan orang-orang sekampung adalah hal biasa. Tapi kejadian yang baru mereka saksikan sungguh aneh dan jarang terjadi. Melihat peristiwa itu, timbul ide mereka untuk meniru adegan itu dan berencana melakonkannya di halaman kampung dengan tujuan mengalihkan perhatian Permaisuri agar pada saat Permaisuri lengah, jasad anaknya bisa diambil dan dimakamkan.

Setelah dimusyawarahkan secara rahasia dengan Raja, Raja pun merestui dan menetapkan orang-orang (kerabatnya) yang bertugas untuk membawa mayat dan langsung dikebumikan ditempat yang sudah ditentukan oleh Raja. Para paragat dan orang-orang kampung berkemas membuat 2 (dua) buah ukiran wajah pria dan wajah wanita yang terbuat dari kayu (sekarang disebut Topeng) dan sebuah paruh asli dari seekor burung Enggang (kepala dan paruhnya menyatu)

yang sudah kering. Paruh burung Enggang dibuatkan leher dari bambu dan kerangka tubuh sedemikian rupa serta dibalut kain beraneka warna mirip bulu burung atau disebut *Huda-huda*, sehingga orang yang masuk ke dalamnya tidak bisa dikenali.

Menjelang tengah hari datanglah rombongan partoping dan *huda huda* menari-nari ditengah halaman kampung. Warga yang melihat heran dan berteriak-teriak, ada yang ketakutan, ada juga yang merasa lucu. Warga yang tadinya berada didalam rumahnya ikut keluar berhamburan. Mendengar suara gaduh demikian, sang ratu pun penasaran dan melepas jenazah anaknya dari pelukannya seraya berjalan kearah pintu depan. Saat itulah petugas yang ditentukan tadi masuk dari pintu belakang untuk mengambil jenazah anaknya dan selanjutnya dikebumikan.

Sejak saat itu bila ada anggota keluarga raja meninggal, diadakanlah penari *Huda huda* dan *Partoping*. Acara seperti ini hanya diadakan di lingkungan keluarga kerajaan atau bangsawan. Tapi lama kelamaan acara ini dikultuskan menjadi ritual adat dan dibolehkan juga diadakan untuk warga masyarakat umum dengan ketentuan bahwa orang yang meninggal harus sudah *Sayurmatua* artinya meninggal dalam keadaan usia yang sudah ujur, sudah punya cucu dan semua putra putrinya sudah menikah.

2. Pengertian *Tortor Huda-Huda Toping-Toping*

Pada masyarakat Simalungun memiliki suatu tarian yang menggunakan topeng sama halnya dengan suku-suku yang ada di Indonesia seperti, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Papua. Tarian ini dikenal dengan nama *Tortor Huda-huda Toping-toping* yang dipertunjukkan pada ritual *namatei*

sayurmatua/kematian usia lanjut. Masyarakat Simalungun menyebutnya *huda-huda* didasari oleh beberapa hal, antara lain:

1. Salah satu penari mempunyai bentuk dan ekor yang panjang, menyerupai seekor kuda (dalam bahasa Simalungun disebut *huda*).
2. Langkah pada gerakan kaki disebut *lakkah huda-huda*. Gerak badan penari pun mirip gerak seekor kuda. Oleh karena langkah dan gerak penari mirip gerak seekor kuda, maka tari ini disebut tari *huda-huda*. (wawancara dengan Surya Sipayung pada tanggal 28 Oktober 2016)

Mereka menyebutnya *huda-huda* karena *huda-huda* memainkan peranan yang penting. Berdasarkan hal-hal di atas, maka masyarakat Simalungun menyebut *Tortor Huda-huda Toping-toping*. Adapun alasan mereka karena dua dari tiga orang pemainnya menggunakan topeng sebagai penutup mukanya, yang terdiri dari topeng berparas laki-laki dan berparas perempuan. Kedua penari topeng ini membawakan peran yang lucu sesuai dengan paras topengnya.



Gambar 4.15. *Pertunjukan To tor huda-huda toping-toping* dalam upacara perayaan HUT Rumah Adat Simalungun, Anj. Sumut, TMII Dok: Rumah Adat Simalungun TMII, 2011

Para pemain menggunakan topeng (bahasa Simalungun: *toping*) sebagai penutup mukanya, maka masyarakat Simalungun menyebutnya *toping-toping*. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa topeng merupakan suatu benda penutup wajah.

Pemain topeng tersebut tidak sekedar menutup wajahnya, tetapi juga disertai dengan gerak tari, dan gerak tersebut harus sesuai dengan irama musik pengiringnya/*Gonrang*. Kedua nama tersebut merupakan nama yang umum dikenal oleh masyarakat Simalungun. Oleh karena itu dalam penyebutan namanya tidak memisahkan atau membedakan kedua nama tersebut, tapi menggunakan keduanya yang ditulis sekaligus, dan memberikan garis miring untuk menyatakan bahwa kedua nama itu dikenal oleh masyarakat Simalungun.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa *tortor huda-huda toping-toping* adalah salah satu jenis kesenian Simalungun yang menggunakan topeng atau sejenisnya, dan penutup badan lainnya yang dipergunakan pada ritual *namatei sayurmatua*/ usia lanjut.

3. Fungsi *Tortor Huda-huda Toping-toping*

Melihat perkembangannya, mulanya *tortor huda-huda toping-toping* digunakan untuk menghibur keluarga Kerajaan karena seorang anggota keluarga meninggal dunia. Kemudian fungsi *tortor huda-huda toping-toping* berkembang dan mengalami perubahan. Mulanya tidak ada pembatasan umur kematian seseorang, dan hanya boleh digunakan pada jenis kematian yang telah usia lanjut.

(wawancara dengan Sarman Sipayung 25 November 2016 pkl : 17.00)

berikut hasil wawancaranya :

Setelah kemerdekaan Indonesia, penggunaan *tortor huda-huda toping-toping* mengalami perubahan dan dibatasi berdasarkan jenis kematian seseorang. Jenis-jenis kematian usia lanjut yang dikenal pada masyarakat Simalungun terbagi menjadi 2:

- ❖ *namatei sayurmatua*, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah berumah tangga dan telah memiliki cucu
- ❖ *namatei matua*, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, telah mempunyai cucu, namun masih ada anaknya yang belum berumah tangga.

Pada ritual *namatei sayurmatua*, dapat disebut bahwa seseorang itu telah mendapat berkat yang cukup. Biasanya, sebelum meninggal dunia ia telah memesan tempat di mana ia akan dikebumikan, harta benda (warisan) yang akan diberikan, dll.

Fungsi *tortor huda-huda toping-toping* pada saat ini adalah sebagai berikut:

- ❖ Pada ritual kematian *namatei sayurmatua*
- ❖ Pada ritual pemindahan tulang belulang di makam sebelumnya ke tempat makam yang baru *mengongkal holi*

Penjelasan diatas memaparkan secara jelas bahwa fungsi utama tari ini adalah sebagai sarana hiburan, hal ini pun sejalan dengan sistem religi dikarenakan ada getaran jiwa atau emosi keagamaan dan sistem keyakinan, dimana masyarakat simalungun memiliki pandangan bahwa *namatei sayurmatua* /

kematian usia lanjut adalah suatu kematian yang orang-orang tidak lagi perlu berduka. Kematian seperti ini dapat dikatakan suatu kematian yang telah mendapat berkat dan sampai kepada cita-cita yang diinginkan oleh allmarhum. Oleh karena itu, setiap orang menginginkan agar seseorang itu *sayurmatua*, artinya hidup lama dan keturunannya mendapat hidup yang baik. Pada jenis kematian inilah biasanya diadakan acara pesta dukacita ini dalam bentuk acara ritual kematian *Namatei Sayurmatua*

Tortor huda-huda toping-toping memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi para pelayat, sehingga mereka dengan spontan memberikan sejumlah uang kepada penari topeng (pada bahasa Simalungunya *Manawer*). Disinilah terlihat bahwa *huda-huda/toping-toping* dapat berfungsi sebagai pengungkapan emosional para penonton (Wawancara dengan Oppung Bah Kuta, Nagori Dolok, 22 Febuari 2017).

Pada bagian lain, penari *huda-huda toping-toping* datang menjenguk keluarga yang berduka. Melalui gerak dan isyarat yang dipertunjukkannya, ia berkomunikasi dengan keluarga yang berduka agar tidak perlu menangisi dan tidak usah lagi berduka.

Para pemain topeng dengan sengaja pula berjalan-jalan di sekitar kampung tempat acara itu berlangsung. Mereka berjalan-jalan dan kadang kala mereka meminta sesuatu kepada penduduk kampung. Dengan munculnya topeng di tengah-tengah kampung, maka mereka memiliki fungsi komunikasi untuk menyampaikan berita bahwa di kampung itu ada acara penghiburan untuk keluarga yang berduka.

Fungsi estetika terlihat pada saat penari *huda-huda toping-toping* menyambut para pelayat yang datang. Mereka menampilkan gerak-gerak yang indah yang memiliki nilai estetis didalamnya.

4. Perkembangan *Tortor Huda-Huda Toping-Toping*

Pada mulanya, *tortor huda-huda toping-toping* ditampilkan jika ada anggota *partuanon dan parbapaan* (keluarga kerajaan dan keluarga perwakilan raja) yang telah meninggal. Batas umur tidak menjadi permasalahan dalam menampilkan *tortor huda-huda toping-toping* pada keluarga Kerajaan yang telah meninggal walaupun masih anak-anak, dewasa, lanjut usia karena hal ini bertujuan untuk menghibur keluarga kerajaan yang sedang berduka. Pada masa selanjutnya di kerajaan Simalungun terjadi pembatasan penggunaannya, yaitu khusus digunakan pada ritual *namatei sayurmatua*. Merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga kerajaan jika memiliki seperangkat penari *huda-huda toping-toping*

Setelah bangsa Indonesia merdeka, pada masyarakat Simalungun tidak ada lagi perbedaan antara kaum kerajaan dan rakyat biasa. Oleh karena itu, *huda-huda toping-toping* sudah menjadi milik rakyat, siapa saja orang Simalungun yang meninggal boleh mempertunjukkan *huda-huda toping-toping* dengan syarat telah lanjut usia/ *Sayurmatua* dan yang terpenting, keluarga yang ditinggalkan mampu membiayai upacara tersebut. Yang menjadi kendala sekarang, tidak banyak lagi ditemui pemain/penari *huda-huda toping-toping*, dan sudah jarang sekali *tortor huda-huda toping-toping* dipertunjukkan pada ritual *Namatei Sayurmatua* oleh masyarakat Simalungun.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian akan tetapi keterbatasan penelitian juga terdapat pada subyektifitas yang terdapat pada peneliti, penelitian ini sangat bergantung kepada makna yang tersirat dalam proses wawancara sehingga kecerendungan untuk bisa menentukan data yang valid, selain itu keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan narasumber yang sulit ditemui dikarenakan narasumber yang betul paham mengenai materi penelitian ini adalah harus orang asli yang bertempat di Simalungun, dan ada juga narasumber tersebut adalah orang penting di instansi pemerintahan.
2. Referensi buku yang membahas tentang *tortor huda-huda toping-toping* dan ritual-ritual kematian adat Simalungun yang dibutuhkan peneliti lumayan sulit didapatkan dikarenakan tidak banyak orang yang meneliti tentang ritual kematian dalam yang didalamnya terdapat *tortor/tarian* ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tortor huda-huda toping-toping berangkat dari pemikiran Koentjaraningrat mengenai 5 komponen religi, yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual, peralatan ritual, umat agama. Berangkat dari 5 konsep Koentjaraningrat ini terjadi korelasi antara sistem religi dengan sistem seni yang terintegrasi menjadi suatu keutuhan.

Hasil dari penelitian *tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* menunjukkan bahwa terdapat jalinan yang harmoni antara sistem religi dan sistem seni dalam kebudayaan Simalungun, hal ini tampak jelas pada Motif Gerak ke 29 *mambere demban hubani huda-huda I padung ni onggang*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem religi adalah kesatuan sosial yang membahas nilai-nilai kepercayaan, keyakinan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta. *Tortor huda-huda toping-toping* dalam ritual *namatei sayurmatua* merupakan kepercayaan masyarakat Simalungun dengan roh leluhurnya (animisme). Meskipun masyarakat Simalungun sudah menganut agama Kristen Protestan, Islam, Hindu, dan Budha, mereka juga memiliki kepercayaan dengan leluhurnya. Sehingga antara agama dan kebudayaan masyarakat Simalungun tidak boleh dipisah.

Rekomendasi penelitian ini adalah eksplanasi ilmu tari dapat diperoleh melalui metode penelitian etnografi yang di elaborasi dengan analisis struktur tari.

Penelitian ini merupakan temuan baru yang didalamnya membahas struktur tari yang dikaitkan dengan 5 lima komponen religi melalui konsep Koentjaraningrat, dan beberapa data pendukung didalamnya, sehingga data yang di dapat memiliki nilai novelty tersendiri.

B. Saran

Tortor huda-huda toping-toping merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Simalungun. *Tortor huda-huda toping-toping* memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Simalungun melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan *Tortor huda-huda toping-toping* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *Tortor huda-huda toping-toping* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Simalungun
2. Agar masyarakat, khususnya di Kabupaten Simalungun, mengenal *Tortor huda-huda toping-toping*, tetap menjaga, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian *tortor*, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada *Tortor huda-huda toping-toping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Budi, dkk. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Raya: Kerja sama Pemerintah Kabupaten Simalungun dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fronzidi, Riseiri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____.2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta :Yayasan Untuk Indonesia
- Jogiyanto, 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta : Andi
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jawa Barat : Universitas Indonesia Press.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi tahun revisi 2009*.Jakarta : Rineka Cipta
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, M. Soelaeman. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Partuha Maujana Simalungun 2014. *Hasil Seminar Kebudayaan Simalungun II*
- Purba, Rudolf Saragih, J.E., et al, 2012. *Peradaban Simalungun Intisari: Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia Pertama tahun 1964*. Pematangsiantar: Komite Penerbit Buku-buku Simalungun (KPBS).
- Spradley, James, 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Sipayung, Junaidi. 2013. *Mengenal Tortor & Hagualon Simalungun*. Jakarta: Hutarih Jaya
- Soedarsono, 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana

Supartha. 1981. *Wawasan Seni*. Yogyakarta: Diktat IKIP.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet :

Evarina tv “Etah melalak Rumah Bolon” https://www.youtube.com/watch?v=2A-P_1ABGPY : 2018

Wikipedia, 2017 : <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>

Wikipedia, 2017 : https://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi_agama

LAMPIRAN 1

Wawancara I (W A 1)

Keterangan Data :

Time : 28 Oktober 2016, pukul 14.00

Place : Anjungan. Sumatra Utara, Jl.Taman Mini Indonesia Indah

Informant : Bapak Surya Sipayung

Subject : Penari dan Seniman Simalungun

Weather : Kemarau

KATEGORI TEMA	PERISTIWA	MEMO
Pengertian Huda-huda toping-toping, kostum dan musik dalam tari ini.	<p>P : Horas Guru.</p> <p>N : Horas ambia..</p> <p>P : gimana kabar tua? Sehatnya? Yos kesini mau ngobrol sama bapa tua mengenai huda-huda toping-toping untuk memenuhi data penelitian yos tua.</p> <p>N :sehat ambia, ooo... kek gitu rupanya, boleh boleh</p>	
Pengertian Huda-huda toping-toping	P : iya pak kalau gitu yos mau tanya pak sebenarnya apasih yang tua ketahui tentang	Pada masyarakat Simalungun dikenal suatu jenis Tari

	<p>Huda-huda toping-toping</p> <p>N : nahh jadi pada masyarakat Simalungun dikenal suatu jenis Tari Topeng yang dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut, yang disebut huda huda/toping-toping. Maka masyarakat Simalungun mengenal kedua nama tersebut. Di pihak lain, mereka menyebutnya toping-toping. Adapun alasan mereka karena dua dari tiga orang pemainnya menggunakan topeng sebagai penutup mukanya, yang terdiri dari topeng berparas laki-laki dan berparas perempuan. Kedua penari topeng ini membawakan peran yang lucu sesuai dengan paras topengnya. Jika tarian ini dipertunjukkan, maka pemain topeng merupakan idola penonton yang mampu membuat orang tertawa. Karena para pemain menggunakan topeng (bahasa Simalungun: toping) sebagai penutup mukanya, maka masyarakat Simalungun menyebutnya toping-toping. Di sini maksud “tutup” yang dipakai adalah untuk menutupi muka manusia. Pemain topeng tersebut tidak sekadar menutup mukanya, tetapi juga disertai dengan gerak, dan gerak tersebut harus pula seirama dengan musik pengiringnya. Itulah pengertian huda-huda toping-toping.</p>	<p>Topeng yang dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut, yang disebut huda huda/toping-toping. Maka masyarakat Simalungun mengenal kedua nama tersebut. Adapun alasan mereka karena dua dari tiga orang pemainnya menggunakan topeng sebagai penutup mukanya, yang terdiri dari topeng berparas laki-laki dan berparas perempuan. Kedua penari topeng ini membawakan peran yang lucu sesuai dengan paras topengnya.</p>
--	---	---

	<p>P : ooo.. kek gitu rupanya tua, nah memang mereka menyebutnya seperti itu apa ada dasar tertentu tua?</p> <p>N : iya tentu ada, karena salah satu dari pemainnya memakai kostum yang mempunyai bentuk dan ekor yang panjang, mirip seekor kuda (dalam bahasa Simalungun disebut <i>huda</i>).</p> <p>P : oke tua, nah kalau musiknya seperti apa? Apakah ada musik khusus untuk tarian tersebut?</p> <p>N : yaa, dari musiknya masyarakat simalungun menyebutnya <i>Gual</i> dimana musik dalam tarian ini sangat unik karena di tarian ini terdapat suara <i>sarunei</i> (terompet tradisional Simalungun) yang berliku guna membantu penari untuk bergerak layaknya seekor kuda.</p>	
<p>Struktur Gerak Tari <i>huda-huda toping-toping</i></p>	<p>P : ooo.. nah kalau struktur gerakannya seperti apa pak? Apakah ada gerak tertentu seperti yang tua utarakan tadi bahwa ada gerakan yang mengikuti seekor kuda untuk penari <i>huda-hudanya</i>, begitupun karakter gerak dari <i>toping-toping</i> itu sendiri?</p> <p>N : yaaa ada gerak tertentu dimana langkah atau gerakan kaki disebut <i>lakkah</i> <i>huda-huda</i>. Gerak badan</p>	<p>Dalam tari ini ada gerak tertentu dimana langkah atau gerakan kaki disebut <i>lakkah</i> <i>huda-huda</i>. Gerak badan penari pun mirip gerak seekor kuda, dan kalau <i>toping-toping</i> penarinya melakukan gerak</p>

	<p>penari pun mirip gerak seekor kuda, dan kalau toping-toping penarinya melakukan gerak mirip seperti monyet dalam bahasa Simalungunya <i>Bodat</i>. Oleh karena langkah dan gerak penari mirip gerak seekor kuda, maka tari ini disebut tari huda-huda toping-toping</p>	<p>mirip seperti monyet dalam bahasa Simalungunya <i>Bodat</i>. Oleh karena langkah dan gerak penari mirip gerak seekor kuda dan monyet, maka tari ini disebut tari huda-huda toping-toping</p>
	<p>P : ohh seperti itu tua, ohh baiklah tua kalau gitu, terimakasih untuk waktu tua sudah mau berbagi ilmu dengan yos, nanti yos datang lagi untuk ngobrol ngobrol seputar tari huda-huda toping-toping ini ya tua.</p> <p>N : oke ambia sama sama, nanti tanyakan saja sebisa tua, akan tua bantu.</p> <p>P : baik tuaa, horassss...</p> <p>N : horass....</p>	

Wawancara II (W.A 2.)

Keterangan Data :

Time : 4 Nov 2016, pukul 14.00

Place : Anjungan. Sumatra Utara, Jl.Taman Mini Indonesia Indah

Informant : Bapak Surya Sipayung

Subject : Penari dan Seniman Simalungun

Weather : Kemarau

KATEGORI TEMA	PERISTIWA	MEMO
Situasi dan Kondisi tari Huda-huda toping-toping pada masyarakat saat ini	<p>P : Horas guru.</p> <p>N : Horas Ambia.</p> <p>P : Aku mau nanya guru seputar tari huda huda toping-toping.</p> <p>N : Oh. Bisa-bisa..</p> <p>P : menurut guru apakah tari huda-huda toping-toping pada saat ini masih eksis di masyarakatnya?</p> <p>N: iya tentu karna tari terebut memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakatnya.</p> <p>P:kalau begitu guru sudah melihat kelapangan bagaimana tari ini menjadi tari</p>	<p>tari huda-huda toping-toping pada saat ini masih eksis di masyarakatnya</p>

	<p>yang diminati di masyarakat?</p> <p>N: sudah, waktu itu guru membuat pagelaran rakyat saat pesta rakyat, <i>rondang bittang</i> tari ini ditampilkan</p>	
Sejarah singkat huda-huda toping-toping	<p>P : oke guru saya lanjut ke pertanyaan berikutnya, bisakah guru jelaskan sejarah toping-toping secara singkat?</p> <p>N : wah aku kurang paham betul tentang sejarahnya tapi yang bisa aku jelaskan sepengetahuanku dulu saat berguru di huta sana, jadi intinya yang aku tau sejarahnya tari ini ditarikan dulu untuk kalangan kerajaan yang berduka, karena tari ini juga bisa dipakai untuk menghibur keluarga kerajaan yang sedang berduka.</p> <p>P : ohh begittu, berarti tari ini sakral dulunya guru? Tidak bisa ditarikan di kalangan masyarakat biasa selain kalangan kerajaan?</p> <p>N : iya betul, tidak semua bisa menarikan tari ini karna dulunya tari ini pantang ditarikan bagi masyarakat.</p>	sejarahnya tari ini ditarikan dulu untuk kalangan kerajaan yang berduka, karena tari ini juga bisa dipakai untuk menghibur keluarga kerajaan yang sedang berduka.
Perkembangan Huda-huda toping-toping	<p>P : bagaimana perkembangannya tari ini pada masa sekarang guru, masakah ditentukan kalau tari ini harus ditampilkan di kalangan kerajaan saja?</p> <p>N :tidak harus, karena tari ini pada saat skarang sudah berubah fungsi menjadi tari hiburan untuk kalangan masyakarat.</p> <p>P : ooo... berarti tidak hanya kalangan kerajaan saja guru? Apakah itu merubah fungsi utama dari tari ini guru?</p>	<p>tari ini pada saat skarang sudah berubah fungsi menjadi tari hiburan untuk kalangan masyakarat.</p> <p>Tidak harus ditampilkan di kalangan kerajaan saja.</p>

	<p>N : tentu tidak, karena jika itu terus di kukuhkan untuk kalangan kerajaan saja akan membuat tari ini makin lama semakin punah, sehingga generasi muda tidak mengenal tari ini lagi.</p>	
<p>Struktur gerak dan msuik tari hudu-hudu toping-toping</p>	<p>P : ooo.. baik guru, nah saya mau bertanya, berarti adakah stuktur tarian ini yang diubah dari aslinya?</p> <p>N : tidak, hudu-hudu toping-toping tetap memiliki gerakan yang sama dan tidak diubah, paling durasinya saja yang berubah, jika dulu ditarikan bisa 1 jam, maka skarang tergantung permintaan.</p> <p>P : o... oke guru, berarti musik nya pun tidak dikembangan/diubah kan? Dan kalau musik ini apakah musik yang mengiringi tarian ini guru?</p> <p>N : yaa tentu tidak.. tetap memakai musik tradisional Simalungun, nah kalau musiknya itu memakai <i>gonrang sipitu-pitu</i> didalamnya ada 7 buah gendang, 1 buah, gong, 2 buah gong kecil/<i>mongmongan</i>, dan alat musik tiup <i>sarunei</i>/terompet.</p>	<p>Tari hudu-hudu toping-toping tetap memiliki gerakan yang sama dan tidak diubah, paling durasinya saja yang berubah, jika dulu ditarikan bisa 1 jam, maka skarang tergantung permintaan.</p> <p>Musiknya tetap memakai musik tradisional Simalungun, nah kalau musiknya itu memakai <i>gonrang sipitu-pitu</i> didalamnya ada 7 buah gendang, 1 buah, gong, 2 buah gong kecil/<i>mongmongan</i>, dan alat musik tiup <i>sarunei</i>/terompet.</p>
	<p>P : baik guru nanti saya akan terus mengumpulkan data agar data yang saya kumpulkan dapat membantu penelitian saya.</p> <p>N : oke, jangan malu kalau mau tanya, tanyakan saja sama guru ya ambia.</p> <p>P : iya guru baikk, makasih kalau gitu guru</p>	

	untuk waktunya.	
	N : iya sama sama, horass.	

Wawancara III (W B.1)

Keterangan Data :

Time : 12 November 2016, pukul 16.30

Place : Jl. Besar Kranggan, Ceger Jakarta Timur

Informant : Bapak Sarman Sipayung

Subject : Penari dan Seniman Simalungun

Weather : Kemarau

KATEGORI TEMA	PERSITIWA	MEMO
Sejarah Tari Huda-huda Toping-toping	<p>P : Horas panggii..</p> <p>N : Horass ambiaaa..</p> <p>P : Gimana Kabar panggii? Sehat kan?</p> <p>N : Sehat ambia, kaupun kan?</p> <p>P : Iya panggii sehat, jadi ginipanggii untuk memenuhi data penelitian yos, yos mau nanya yang panggii tau tentang sejarah huda-huda toping-toping itu apa sih panggii?</p> <p>N : ooh boleh. Tanyakan saja ambia.</p>	
	<p>P : hehe iya panggii tapi yos belum tau jelas mengenai sejarahnya panggii, makanya yos mau belajar sama panggii.</p>	Sejarah tari ini berasal dari suatu kisah kematian

	<p>N : aihlakkan, oke kalo gitu panggil ceritakan, jadi kalo ditanyakan sejarah huda-huda/toping-toping kepada masyarakat Simalungun, maka mereka menceritakan dengan versi yang berbeda-beda tetapi satu sumber yang kuat yaitu tari ini di buat berasal dari suatu kisah kematian seorang putra raja. Mulanya, di Kerajaan Simalungun terjadi musibah yang menimpa suatu keluarga kerajaan. Satu-satunya anak raja meninggal dunia dan permaisuri (istri raja) pun merasa sedih. Permaisuri tidak merelakan anaknya dikebumikan. Setelah beberapa hari ditunggu-tunggu, permaisuri tetap tidak mau melepaskan anaknya dari pangkuannya. Mendengar pengumuman raja, maka parpongkalan nabolon (sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat pertemuan, biasanya barbincang-bincang), memikirkan suatu cara untuk membujuk sang permaisuri sekaligus menghibur hati yang duka. Maka mereka menciptakan gerakan-gerakan yang lucu dan menutup mukanya dengan paruh burung enggang (huda-huda), dan yang lainnya membuat topeng seperti monyet dan yang lain membuat suara/bunyi-bunyian (Gonrang Simalungun/Musik tradisional) untuk mengiringi gerak-gerak yang lucu. Raja pun turun ke bawah melihat gerak tari yang ditampilkan. Ia merasa tertarik dan turut</p>	<p>seorang putra raja. Mulanya, di Kerajaan Simalungun terjadi musibah yang menimpa suatu keluarga kerajaan. Satu-satunya anak raja meninggal dunia dan permaisuri (istri raja) pun merasa sedih. Permaisuri tidak merelakan anaknya dikebumikan. Setelah beberapa hari ditunggu-tunggu, permaisuri tetap tidak mau melepaskan anaknya dari pangkuannya. Mendengar pengumuman raja, maka parpongkalan nabolon (sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat pertemuan, biasanya</p>
--	--	--

	<p>terhibur. Melihat dan mendengar kejadian yang ada di halaman istana, permaisuri merasa tertarik dan ia pun turun ke bawah melihat dari dekat pertunjukan tadi.</p> <p>Melihat pertunjukan ini, sang permaisuri terlena dan lupa terhadap anaknya yang meninggal dunia tadi. Pada kesempatan inilah sang raja memerintahkan supaya putranya yang meninggal dunia dikebumikan dengan segera. Nah dari sinilah awal sejarah huda-huda toping-toping dikenal dikalangan kerajaan, sehingga pada suatu acara berduka di tampilkanlah huda-huda toping-toping ini guna menghibur <i>hushuton</i> (keluarga yang berduka) dan saudara saudaranya. Ini juga yang membuat tari ini sakral karna Raja Simalungun mengangkat tari ini tari sakral, mengapa sakral karna mereka percaya bahwa adanya tari ini dapat membantu arwah/roh yang meninggal ini diterima disisi <i>Oppung Nabolon</i> (Dewa/Roh yang mereka percaya pada saat itu, karena belum masuknya agama). Dan kerap kali pemain/penari yang menarikan tarian ini terbawa suasana sehingga menari diluar alam bawah sadar atau sering dikenal kesurupan. Maka dari itu perlu adanya <i>Datu</i> (Orang pintar/dukun adat) jika menampilkan tarian ini pada zaman dahulu guna memenstabilkan kondisi si penari seperti semula.</p>	<p>barbincang-bincang), memikirkan suatu cara untuk membujuk sang permaisuri sekaligus menghibur hati yang duka. Maka mereka menciptakan gerakan-gerakan yang lucu dan menutup mukanya dengan paruh burung enggang (huda-huda), dan yang lainnya membuat topeng seperti monyet dan yang lain membuat suara/bunyi-bunyian (Gonrang Simalungun/Musik tradisional) untuk mengiringi gerak-gerak yang lucu. Raja pun turun ke bawah melihat gerak tari yang ditampilkan. Ia merasa tertarik dan</p>
--	--	---

		<p>turut terhibur. Melihat dan mendengar kejadian yang ada di halaman istana, permaisuri merasa tertarik dan ia pun turun ke bawah melihat dari dekat pertunjukan tadi. Melihat pertunjukan ini, sang permaisuri terlena dan lupa terhadap anaknya yang meninggal dunia tadi. Pada kesempatan inilah sang raja memerintahkan supaya putranya yang meninggal dunia dikebumikan dengan segera.</p>
	<p>N : iya makanya kamu jadi tau kan setelah mndapatkan informasi ini.</p> <p>P : Oke panggi makasih ya penjelasan panggi, membantu yos. Nanti lain kali yos main lagi kesini ya panggi nanya nanya seputar tarian ini hehe</p> <p>N : iyaa sama sama ambia, tanyakan saja kalau ada</p>	

	waktu panggii dan waktumu. P : oke panggii diateitupa da panggii, horassss	
--	---	--

Wawancara IV (W.B.2)**Keterangan Data :**

Time : 20 November 2016, pukul 19.00.wib
 Place : Jl. Besar Kranggan, Ceger Jakarta Timur
 Informant : Bapak Sarman Sipayung
 Subject : Penari dan Seniman Simalungun
 Weather : Kemarau

KATEGORI TEMA	PERISTIWA	MEMO
Sejarah tari huda-huda toping-toping	<p>P : Horas Panggian..</p> <p>N : Horas ambia..</p> <p>P : Gima na kabar panggih?</p> <p>N : Sehat ambia.. kaupun sehat kan?</p> <p>P : iya panggih sehat, jadi yos kesini mau ngobrol ngobrol untuk memenuhi data penelitian yos panggih, boleh kan?</p> <p>N : ohh iyanya? Boleh, memang apa yang ingin kau tanyakan ke panggih?</p>	
	<p>P : iya jadi gini panggih, yos mau tanya seputar tari huda-huda toping-toping, khususnya tentang perkembangan tari huda-huda toping-toping ini.</p> <p>N : oo.. iya boleh lah, jadi sikit cerita, jadi dulu di jaman masa jayanya kerajaan di</p>	<p>Pada zaman masa jayanya kerajaan di Simalungun, tari huda-huda/toping-toping ini ditampilkan kalo</p>

	<p>Simalungun, tari huda-huda/toping-toping ini ditampilkan kalo ada anggota keluarga yang meninggal dunia aja, nah batas umur tidak menjadi permasalahan dan kalo ada keluarga kerajaan yang meninggal dunia mau masih anak-anak, dewasa maupun telah lanjut usia, diadakanlah upacara adat kematian ini yang ditampilkan tari huda-huda toping-toping ini.</p> <p>P : Nah tujuan menampilkan huda-huda/toping-toping untuk apa panggii?</p> <p>N : Sebenarnya kalo yang panggii tau dari cerita oppung leluhur dulu, tari ini digunakan untuk menghibur keluarga kerajaan yang sedang berduka. Nah ada suatu saat dimana pada masa itu di kerajaan Simalungun terjadi pembatasan penggunaannya, yaitu tari ini khusus digunakan pada upacara kematian sayurmatua. Dan merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga kerajaan jika memiliki seperangkat pemain huda-huda/toping-toping.</p>	<p>ada anggota keluarga yang meninggal dunia aja, nah batas umur tidak menjadi permasalahan dan kalo ada keluarga kerajaan yang meninggal dunia mau masih anak-anak, dewasa maupun telah lanjut usia, diadakanlah upacara adat kematian ini yang ditampilkan tari huda-huda toping-toping ini.</p> <p>Tari ini digunakan untuk menghibur keluarga kerajaan yang sedang berduka. Ada suatu saat dimana pada masa itu di kerajaan Simalungun terjadi pembatasan penggunaannya,</p>
--	---	--

		<p>yaitu tari ini khusus digunakan pada upacara kematian sayurmatua. Dan merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga kerajaan jika memiliki seperangkat pemain huda-huda/toping-toping.</p>
<p>Perkembangan tari huda-huda toping-toping</p>	<p>P : kalau gitu apakah ada perkembangannya di era/zaman selanjutnya panggian?</p> <p>N : Ya tentu ada, jadi setelah bangsa Indonesia merdeka, pada masyarakat Simalungun tidak ada lagi perbedaan antara kaum kerajaan dan rakyat biasa. Nah hal inilah yang buat huda-huda/toping-toping sudah menjadi milik rakyat. Siapa aja orang Simalungun yang meninggal dunia pada usia lanjut boleh mempertunjukkan huda-huda/toping-toping. Pada jaman dahulu memang dikalangan kerajaan Simalungun, huda-huda/toping-toping dipergunakan oleh partuanon dan parbapaan.</p> <p>P : kalau begitu pada saat ini, untuk tari huda-huda/toping-toping sudah dapat digunakan oleh siapa saja panggian?</p> <p>N : Jadi kalau pada saat ini, tari huda-huda/toping-toping sudah dapat digunakan oleh</p>	<p>Setelah bangsa Indonesia merdeka, pada masyarakat Simalungun tidak ada lagi perbedaan antara kaum kerajaan dan rakyat biasa. Nah hal inilah yang buat huda-huda/toping-toping sudah menjadi milik rakyat. Siapa aja orang Simalungun yang meninggal dunia pada usia lanjut boleh</p>

	<p>masyarakat Simalungun terhadap orang yang meninggal dunia usia lanjut dari lapisan apa saja. Dan yang penting, keluarga yang ditinggalkan mampu membiayai upacara tersebut ini faktor penting juga karena memang harganya begitu mahal. Nah yang menjadi kendala sekarang, susah untuk menemui pemain huda-huda/toping-toping, karena emang udah jarang kali huda-huda/toping-toping dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut oleh masyarakat Simalungun faktor biaya itu.</p> <p>P : oo.. begitu pangg, kalo boleh tau hal ini juga bisa buat tari ini menjadi punah dan bisa jadi anak muda zaman sekarang gak kenal tari ini lagi yah pangg?</p> <p>N : iya ini menjadi buat tari ini tidak lestari lagi, apalagi minimnya minat anak muda Simalungun untuk mempelajari tari ini.</p>	<p>mempertunjukkan huda-huda/toping-toping.</p> <p>Pada saat ini, tari huda-huda/toping-toping sudah dapat digunakan oleh masyarakat Simalungun terhadap orang yang meninggal dunia usia lanjut dari lapisan apa saja</p>
	<p>P : Oooo.. oke kalo gitu pangg, makasih banyak untuk waktu dan jawaban yang pangg bagi ke yos.</p> <p>N : iya sama sama ambia, nanti kalo ada waktu yos tanyakan saja ke pangg untuk memenuhi data penelitian kau..</p> <p>P : oke pangg makasih yaa, Horass pangg.</p> <p>N : horaassss...</p>	

Wawancara V (W.B.3)**Keterangan Data :**

Time : 24 November 2016, pukul 19.00

Place : Jl. Besar Kranggan, Ceger Jakarta Timur

Informant : Bapak Sarman Sipayung

Subject : Penari dan Seniman Simalungun

Weather : Kemarau

KATEGORI TEMA	PERISTIWA	MEMO
Sejarah huda-huda toping-toping	<p>P : Horas panggii..</p> <p>N : Horass ambiaaa..</p> <p>P : Gimana Kabar panggii? Sehat kan?</p> <p>N : Sehat ambia, kaupun kan?</p> <p>P : Iya panggii sehat, jadi gini panggii kemarin kan yos nanya nanya tentang perkembangan huda-huda toping-toping nah untuk memenuhi data penelitian yos, yos mau nanya yang panggii tau tentang sejarah huda-huda toping-toping itu apa sih panggii?</p> <p>N : ooh boleh, bukannya kau pernah</p>	

	<p>menarik tarian ini? Harusnya sudah tau lah..</p> <p>P : hehe iya panggih tapi yos belum tau jelas mengenai sejarahnya panggih, makanya yos mau belajar sama panggih.</p>	
	<p>P : hehe iya panggih tapi yos belum tau jelas mengenai sejarahnya panggih, makanya yos mau belajar sama panggih.</p> <p>N : aihlakkan, oke kalo gitu panggih ceritakan, jadi kalo ditanyakan sejarah huda-huda/toping-toping kepada masyarakat Simalungun, maka mereka menceritakan dengan versi yang berbeda-beda tetapi satu sumber yang kuat yaitu tari ini di buat berasal dari suatu kisah kematian seorang putra raja. Mulanya, di Kerajaan Simalungun terjadi musibah yang menimpa suatu keluarga kerajaan. Satu-satunya anak raja meninggal dunia dan permaisuri (istri raja) pun merasa sedih. Permaisuri tidak merelakan anaknya dikebumikan. Setelah beberapa hari ditunggu-tunggu, permaisuri tetap tidak mau melepaskan anaknya dari pangkuannya. Mendengar pengumuman raja, maka parpongkalan nabolon (sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat pertemuan, biasanya barbincang-bincang), memikirkan suatu cara untuk membujuk sang permaisuri sekaligus menghibur hati yang duka. Maka mereka menciptakan gerakan-gerakan yang lucu dan menutup mukanya dengan paruh burung enggang (huda-huda), dan yang lainnya membuat topeng seperti monyet dan yang lain membuat suara/bunyi-bunyian (Gonrang Simalungun/Musik tradisional) untuk mengiringi gerak-gerak yang lucu. Raja pun turun ke bawah melihat gerak tari</p>	<p>Awalnya tarian ini dibuat khusus di kalangan kerajaan yang mana mulanya terjadi musibah kematian dari anak sang Raja, sehingga hal ini membuat permaisuri sedih sangat tak terelakan, mayat dari anak sang Raja pun semkain mengeluarkan bau tidak sedap, hal ini menggemparkan masyarakat kerajaan sehingga ada niat dari sekelompok orang yang membuat suatu upaya guna menghibur sang Permaisuri, mereka menciptakan gerakan-gerakan yang lucu dan menutup mukanya dengan paruh burung enggang (huda-huda), dan yang lainnya membuat topeng seperti monyet dan yang lain membuat suara/bunyi-bunyian (Gonrang Simalungun/Musik tradisional) untuk mengiringi gerak-gerak yang lucu. Raja</p>

	<p>yang ditampilkan. Ia merasa tertarik dan turut terhibur. Melihat dan mendengar kejadian yang ada di halaman istana, permaisuri merasa tertarik dan ia pun turun ke bawah melihat dari dekat pertunjukan tadi. Melihat pertunjukan ini, sang permaisuri terlena dan lupa terhadap anaknya yang meninggal dunia tadi. Pada kesempatan inilah sang raja memerintahkan supaya putranya yang meninggal dunia dikebumikan dengan segera.</p> <p>Nah dari sinilah awal sejarah <i>huda-huda</i> toping-toping dikenal dikalangan kerajaan, sehingga pada suatu acara berduka di tampilkanlah <i>huda-huda</i> toping-toping ini guna menghibur <i>hushuton</i> (keluarga yang berduka) dan saudara saudaranya. Ini juga yang membuat tari ini sakral karna Raja Simalungun mengangkat tari ini tari sakral, mengapa sakral karna mereka percaya bahwa adanya tari ini dapat membantu arwah/roh yang meninggal ini diterima disisi <i>Oppung Nabolon</i> (Dewa/Roh yang mereka percaya pada saat itu, karena belum masuknya agama).</p> <p>Dan kerap kali pemain/penari yang menarikan tarian ini terbawa suasana</p>	<p>pun turun ke bawah melihat gerak tari yang ditampilkan. Ia merasa tertarik dan turut terhibur. Melihat dan mendengar kejadian yang ada di halaman istana, permaisuri merasa tertarik dan ia pun turun ke bawah melihat dari dekat pertunjukan tadi. Melihat pertunjukan ini, sang permaisuri terlena dan lupa terhadap anaknya yang meninggal dunia tadi. Pada kesempatan inilah sang raja memerintahkan supaya putranya yang meninggal dunia dikebumikan dengan segera.</p>
--	--	---

	<p>sehingga menari diluar alam bawah sadar atau sering dikenal kesurupan. Maka dari itu perlu adanya <i>Datu</i> (Orang pintar/dukun adat) jika menampilkan tarian ini pada zaman dahulu guna mem enstabilkan kondisi si penari seperti semula.</p>	
<p>Perkembangan Huda-huda toping-toping setelah era kemerdekaan</p>	<p>P : wahh sedikit horor sedikit magic sedikit berbau sakral yah pangggi, jadi merinding hehe. Yos pernah nari ini tapi belum tau makna didalamnya, jadi tau hehe.</p> <p>N : ya memang betul, makanya tari ini dulu jarang dipentaskan, tetapi setelah jaman era kemerdekaan mulailah pemikiran dan budaya orang Simalungun berubah, dengan masuknya pengaruh budaya, lingkungan sekitar agar tari ini tetap lestari para raja disimalungun dulu ada 7 kerajaan <i>harajaon marpitu</i> maka atas persetujuan Raja dan pemangku adat yang dituai maka tari ini bisa dipakai untuk kalangan masyarakat biasa, jadi jika ada yang meninggal bisa menggunakan tarian ini, tetapi ada syaratnya yos, yaitu orang yang</p>	<p>setelah jaman era kemerdekaan mulailah pemikiran dan budaya orang Simalungun berubah, dengan masuknya pengaruh budaya, lingkungan sekitar agar tari ini tetap lestari para raja disimalungun dulu ada 7 kerajaan <i>harajaon marpitu</i> maka atas persetujuan Raja dan pemangku adat yang dituai maka tari ini bisa dipakai untuk kalangan masyarakat biasa</p>

	<p>wafat itu harus sudah berusia uzur dalam bahasa simalungunnya <i>Sayurmatua</i>.</p> <p>Itulah yang membuat tarian ini dipakai/ditampilkan jika ada yang <i>Namatei Sayurmatua</i>/ meninggal sudah berusia uzur.</p>	
<p>Perkembangan huduhuda pada masa kini</p>	<p>P : kalo boleh tau usianya berapa rentang nya pangginya?</p> <p>N : nah kalo rentang umurnya sekitar 65-70 tahun yang penting dia sudah memiliki anak atau juga cucu.</p> <p>P : ohh jadi memang ga sembarang ya pangginya.</p> <p>N : yaa betul, tetapi tarian ini karna memang tari ini sakral banyak tidak bisa dipentaskan sembarang saja itu dapat berdampak pada lestari atau tidaknya tarian ini. Maka dari itu tari ini kini banyak dipentaskan di acara-acara hiburan seperti festival seni Simalungun, parade tari, lomba-lomba cipta karya tari Simalungun, dan masih banyak lagi.</p>	<p>maka dari itu tari ini kini banyak dipentaskan di acara-acara hiburan seperti festival seni Simalungun, parade tari, lomba-lomba cipta karya tari Simalungun, dan masih banyak lagi.</p>
	<p>P : Oke pangginya makasih ya penjelasan pangginya, membantu yos. Nanti lain kali yos main lagi kesini ya pangginya</p>	

	<p>nanya nanya seputar tarian ini hehe</p> <p>N : iyaa sama sama ambia, tanyakan saja kalau ada waktu panggii dan waktumu.</p> <p>P : oke panggii diateitupa da panggii, horassss</p> <p>N : eaakk horass ambiaa...</p>	
--	---	--

Wawancara VI (W.B.4)

Keterangan Data :

Time : 25 November 2016, Jam 17.00

Place : Jl. Besar Kranggan, Ceger Jakarta Timur

Informant : Bapak Sarman Sipayung

Subject : Penari dan Seniman Simalungun

Weather : Kemarau

KATEGORI TEMA	PERISTIWA	MEMO
Penggunaan Huda-huda toping-toping	<p>P : Horass bapa anggi..</p> <p>N : Horas ambiaa</p> <p>P : ketemu lagi kita panggih hehe, yos masih mau ngobrol ngobrol nih seputar tari huda-huda toping-toping untuk memenuhi data penelitian yos.</p> <p>N : iya boleh tanyakan saja yang yos butuhkan datanya biar panggih bantu.</p>	
	<p>P : iya panggih jadi yos kesini lagi mau nanya mengenai topik penggunaan dan fungsi dari tari ini sendiri panggih.</p> <p>N : ooo baiklah kalo begitu, jadi kalo melihat perkembangannya, huda-huda/toping-toping digunakan untuk menghibur keluarga kerajaan karena seorang anggota keluarga</p>	<p>Tari huda-huda/toping-toping digunakan pada saat:</p> <p>1. <i>Mangiliki</i>, yaitu suatu acara dalam upacara kematian seseorang usia lanjut untuk menyambut para pelayat. Huda-huda/toping-toping</p>

	<p>meninggal dunia. Kemudian penggunaan huda-huda/toping-toping berkembang dan mengalami perubahan. Mulanya tidak ada pembatasan umur kematian seseorang, dan hanya boleh digunakan pada jenis kematian yang telah usia lanjut.</p> <p>P : oo jadi gitu panggi.. memang dulu di kalangan kerajaan huda-huda/toping-toping digunakan pada saat apa aja sih panggi?</p> <p>N : jadi dulu pada masa jayanya kerajaan di Simalungun, tari huda-huda/toping-toping digunakan pada saat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mangiliki</i>, yaitu suatu acara dalam upacara kematian seseorang usia lanjut untuk menyambut para pelayat. Huda-huda/toping-toping menghibur keluarga yang berduka dan menghibur para pelayat. 2. <i>Mangongkal holi-holi</i>, yaitu suatu upacara pemindahan tulang belulang seseorang yang telah meninggal dunia usia lanjut. 3. <i>Manurun</i>, yaitu suatu acara untuk menguburkan seseorang yang meninggal dunia, namun upacara penguburan lama berselang sesudah orang tersebut meninggal dunia. Biasanya dilakukan terhadap orang yang meninggal dunia usia lanjut. <p>Setelah kemerdekaan Indonesia, penggunaan huda-huda/toping-toping mengalami perubahan dan dibatasi berdasarkan jenis kematian seseorang. Jenis-jenis kematian usia lanjut yang dikenal pada masyarakat Simalungun ada tiga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>namatei sayurmatuah</i>, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan. Telah pula mempunyai cucu dari anak laki-laki dan dari 	<p>menghibur keluarga yang berduka dan menghibur para pelayat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Mangongkal holi-holi</i>, yaitu suatu upacara pemindahan tulang belulang seseorang yang telah meninggal dunia usia lanjut. 3. <i>Manurun</i>, yaitu suatu acara untuk menguburkan seseorang yang meninggal dunia, namun upacara penguburan lama berselang sesudah orang tersebut meninggal dunia. Biasanya dilakukan terhadap orang yang meninggal dunia usia lanjut.
--	--	---

	<p>anak perempuan, serta tidak ada lagi anaknya yang belum berkeluarga.</p> <p>2. <i>namatei sayurmatua</i>, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, namun masih ada yang belum berumah tangga.</p> <p>3. <i>namatei matua</i>, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, telah mempunyai cucu, namun masih ada anaknya yang belum berumah tangga.</p> <p>Dari ketiga jenis kematian usia lanjut tersebut, yang diperbolehkan mengadakan acara mandingguri/mangiliki adalah jenis kematian <i>namatei sayurmatuah</i>. Pada <i>sayurmatuah</i>, dapat disebut bahwa seseorang itu telah mendapat berkat yang cukup. Biasanya, sebelum meninggal dunia ia telah memesan tempat di mana ia akan dikebumikan.</p>	
--	---	--

<p>Penggunaan Huda-Huda Toping-toping seteah kemerdekaan Indonesia</p>	<p>Setelah kemerdekaan Indonesia, penggunaan huda-huda/toping-toping mengalami perubahan dan dibatasi berdasarkan jenis kematian seseorang. Jenis-jenis kematian usia lanjut yang dikenal pada masyarakat Simalungun ada tiga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>namatei sayurmatuah</i>, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan. Telah pula mempunyai cucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan, serta tidak ada lagi anaknya yang belum berkeluarga. 2. <i>namatei sayurmatua</i>, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, namun masih ada yang belum berumah tangga. 3. <i>namatei matua</i>, yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut, telah mempunyai cucu, namun masih ada anaknya yang belum berumah tangga. 	<p>Dari uraian di disamping dapat disimpulkan bahwa penggunaan huda-huda/toping-toping pada saat sekarang adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pada upacara kematian <i>namatei sayurmatuah</i> 2. pada upacara kematian <i>namatei sayurmatua</i> 3. pada upacara mengongkal holi-holi <p>Jika melihat pertunjukan huda-huda/toping-toping dan memperhatikan asal-usul penciptaannya, maka fungsi utamanya adalah sebagai hiburan.</p> <p>Menurut pandangan masyarakat Simalungun, kematian usia lanjut (<i>namatei sayurmatuah</i>) adalah suatu kematian yang orang-orang tidak lagi perlu berduka. Kematian seperti ini dapat dikatakan suatu kematian yang telah mendapat berkat dan sampai kepada cita-cita. Oleh karena itu,</p>
--	--	---

		<p>setiap orang menginginkan agar seseorang itu sayurmatuah, artinya hidup lama dan keturunannya mendapat hidup yang baik. Pada jenis kematian inilah biasanya diadakan acara mandingguri dan mangiliki, ditandai penabuhan musik tradisonal Simalungun.</p>
--	--	--

<p>Fungsi huda-huda Toping-toping sebagai tari hiburan</p>	<p>P : oo gitu pangii. jadi fungsi tari huda-huda toping-toping ini sebagai hiburan atas dasar apa sih panggi?</p> <p>N : ya jadi pertunjukan huda-huda/toping-toping ini memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi para pelayat, sehingga mereka dengan spontan memberikan sejumlah uang kepada penari topeng. Di sinilah terlihat bahwa huda-huda/toping-toping dapat berfungsi sebagai pengungkapan emosional para penonton dan memberikan efek menghibur buat keluarga dan pelayat. Pada bagian lain, pemain huda-huda/toping-toping datang menjenguk keluarga yang berduka. Melalui gerak dan isyarat yang dipertunjukkannya, ia berkomunikasi dengan keluarga yang berduka agar tidak perlu menangi dan tidak usah lagi berduka. Para pemain topeng dengan sengaja pula berjalan-jalan di sekitar kampung tempat acara itu berlangsung. Mereka berjalan-jalan dan kadang kala mereka meminta sesuatu kepada penduduk kampung. Dengan munculnya topeng di tengah-tengah kampung, maka mereka memiliki fungsi komunikasi untuk menyampaikan berita bahwa di kampung itu ada acara penghiburan untuk keluarga yang berduka.</p>	<p>Melalui gerak dan isyarat yang dipertunjukkannya, ia berkomunikasi dengan keluarga yang berduka agar tidak perlu menangi dan tidak usah lagi berduka.</p> <p>Hal, ini memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi para pelayat, sehingga mereka dengan spontan memberikan sejumlah uang kepada penari topeng. Di sinilah terlihat bahwa huda-huda/toping-toping dapat berfungsi sebagai pengungkapan emosional para penonton dan memberikan efek menghibur buat keluarga dan pelayat</p>
<p>Fungsi estetis tari huda-huda toping- toping</p>	<p>P : terus apakah fungsi estetis tari huda-huda toping-toping ini?</p> <p>N : nahh kalo fungsi estetis dapat terlihat pada saat huda-huda/toping-toping menyambut para pelayat yang datang. Mereka menampilkan gerak-gerak yang indah yang</p>	<p>fungsi estetis dapat terlihat pada saat huda-huda/toping-toping menyambut para pelayat yang datang. Mereka menampilkan gerak-gerak yang indah yang memiliki nilai estetis. Jika para pelayat juga membawa serombongan huda-huda/toping-toping, maka</p>

	<p>memiliki nilai estetis. Jika para pelayat juga membawa serombongan huda-huda/toping-toping, maka mereka bertanding menyuguhkan kebolehannya yang dapat dirasakan keindahannya oleh para pelayat.</p> <p>P : Ooo gitu panggih seru juga yah ceritanya, jadi memang penggunaan fungsi tari ini memang untuk menghibur keluarga yang berduka dan pelayat yah panggih</p>	<p>mereka bertanding menyuguhkan kebolehannya yang dapat dirasakan keindahannya oleh para pelayat.</p>
	<p>P : Ooo gitu panggih seru juga yah ceritanya, jadi memang penggunaan fungsi tari ini memang untuk menghibur keluarga yang berduka dan pelayat yah panggih</p> <p>N : ya ambia betulll..</p> <p>P : oke kalo gitu panggih makasih sudah menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai tari yang yos teliti ini yah, besok yos datang lagi ya untuk memenuhi data penelitian yos ya panggih.</p> <p>N : ya sama sama ambia.</p> <p>P : baik panggih horas</p>	

LAMPIRAN 2

MEMO/CATATAN LAPANGAN

Obyek penelitian 1

Properti *Huda-huda* (O.P.A.1)

Keterangan data :

Hari,Tanggal : Minggu, 20 November 2016

Waktu : Pukul 15.00 wib

Tempat : Rumah Pak Sarman Sipayung

Alamat : Jl. Besar Kranggan, Ceger Jakarta Timur.

Sumber Data : Obyek Penelitian

Tema : Properti huda-huda



NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA/PERISTIWA	MEMO
1.	Properti Huda-huda	<p>Huda-huda adalah suatu gambaran dari seekor Kuda, dimana sejarahnya masyarakat Simalungun percaya bahwa huda-huda ini dapat menjadi media doa kepada roh leluhur/dewa (pada zaman kepercayaan yang di anut di masyarkat orang batak yaitu <i>porsaya bani oppung najadi nabolon/</i> percaya pada roh nenek moyang) sehingga Huda-huda ini penting digunakan saat tarian Huda-Huda Toping-toping bermain, huda-huda menggambarkan gerakan seekor kuda, dari foto yang dapat dilihat dari bentuk kepala huda-huda menggunakan Kepala Burung Enggang/ <i>Palani Onggang</i>, badan huda-huda dibuat dari rangka kayu, memiliki ekor dan keseluruhan rangka ini di desain</p>	<p>Dapat dilihat dari bentuk kepala huda-huda menggunakan Kepala Burung Enggang/ <i>Palani Onggang</i>, badan huda-huda dibuat dari rangka kayu, memiliki ekor dan keseluruhan rangka ini di desain seunik mungkin sehingga mirip seekor kuda seorang</p>

		<p>seunik mungkin sehingga mirip seekor kuda. Gerak dan langkah kaki nya pun mirip seekor kuda sehingga disebut <i>lakkah huda-huda</i>. Gerak badan penari pun mirip gerak seekor kuda. Oleh karena langkah dan gerak penari mirip gerak seekor kuda, maka tari ini disebut tari huda-huda.</p>	
--	--	--	--

MEMO/CATATAN LAPANGAN

Obyek penelitian 2

Keterangan data : Kostum/Busana Toping-toping (O.P.B.1)

Keterangan data :

Hari,Tanggal : Minggu, 4 November 2016

Waktu : Pukul 15.00 wib

Tempat : Anj. Sumatra Utara Taman Mini Indonesia Indah

Alamat : Jl. Taman Mini Indonesia Indah

Sumber Data : Obyek Penelitian

Tema : Kostum/BusanaToping-toping



NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
1.	Kostum Toping-toping	<p>Kostum toping-toping ini ada yang menggambarkan seorang laki dan perempuan. Kedua penari topeng ini membawakan peran yang lucu sesuai dengan paras topengnya.</p> <p>Kostum dalam petunjukan <i>toping-toping</i> telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan para pemain yang memerankan tokoh-tokoh didalamnya. Dalam pemilihan kostum disesuaikan dengan topeng yang digunakan, misalnya <i>toping daboru</i>, walaupun yang memerankannya adalah seorang pemain pria namun dia harus tetap mengenakan kostum wanita yang dalam hal ini adalah pakaian adat Simalungun. Sama halnya dengan pemeran <i>toping dalahi</i> yang memang mengenakan kostum pria yang juga merupakan pakaian adat Simalungun.</p>	

MEMO/CATATAN LAPANGAN

Obyek penelitian 3

Keterangan data :

Hari,Tanggal : Senin, 23 November 2015

Waktu : Pukul 22.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jl.Nusa Indah I, Klender, Jakarta Timur .

Sumber Data : Obyek Penelitian

Tema : Video Pertunjukan Tor-Tor Huda Huda Topping Topping

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
1.	Video pertunjukan tari Huda-huda Topping-toping didalam upacara adat kematian <i>namatei sayurmatua</i>	Dari hasil pengamatan video <i>Tortor Huda-huda Topping-toping</i> ini, informasi yang didapat berupa penyajian <i>Tortor Huda-huda Topping-toping</i> didalam ritual adat kematian <i>namatei sayurmatua</i> . <i>Tortor Huda-huda Topping-toping</i> dalam video ini ditarikan oleh 3 orang yang menggunakan busana tari baju kurung putih menggambarkan Kuda (Huda Huda) yang dipercaya sebagai media untuk menjampaikan	Suasana dalam tarian tersebut sangat terlihat sakral karena ditarikan pada saat para penari sedang melaksanakan ritual/atau upacara dengan mengelilingi zenazah/orang yang sudah meninggal tersebut. Penari <i>huda huda</i> yang terlihat menari dalam keadaan tidak sadar dan mata terpejam mendukung susana sakral dari upacara ini dan menimbulkan hal yang bersifat gaib.

		<p>arwah/roh yang sudah meninggal diterima di Asisi yang Maha Kuasa (Tuhan). Sedangkan penari laki-laki yang menggunakan busana pencak silat Simalungun menggambarkan burung cebok/burung besar yang dikelilingi oleh burung cebok.</p> <p>Dari hasil pengamatan, suasana dalam tarian tersebut sangat terlihat sakral karena ditarikan pada saat para penari sedang melaksanakan ritual/atau upacara dengan mengelilingi zenazah/orang yang sudah meninggal tersebut. Penari <i>huda huda</i> yang terlihat menari dalam keadaan tidak sadar dan mata terpejam mendukung suasana sakral dari upacara ini dan menimbulkan hal yang bersifat gaib. Berdasarkan hasil wawancara,dengan</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara,dengan dipinjamnya raga dari penari laki-laki, yang dimasuki secara sengaja sukma leluhur yang merupakan pencipta dari tarian itu tersebut. Hal ini dilakukan agar tarian tersebut lebih menarik untuk dipertontonkan.</p>
--	--	--	---

		<p>dipinjamnya raga dari penari laki-laki, yang dimasuki secara sengaja sukma leluhur yang merupakan pencipta dari tarian itu tersebut. Hal ini dilakukan agar tarian tersebut lebih menarik untuk dipertontonkan.</p> <p>Begitupula, dengan gerak tari yang mencirikhaskan gerak gerak kuda, dan monyet. Mendukung pendapat yang mengatakan bahwa tari ini merupakan tari yang terciptakan atas dasar inspirasi melihat burung enggang dan monyet. Ujar Sarman Sipayng..</p>	
--	--	---	--

Lampiran 3

Studi Pustaka

Pustaka 1

Keterangan data :

Judul : Pengantar Ilmu Antropologi tahun revisi 2009

Pengarang : Prof. Dr. Koentjaraningrat

Hari, Tanggal : Jumat, 20 November 2015,

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 20.00 wib

Tempat : Rumah peneliti

Alamat : Jl.Nusa Indah 1/3 no 336, Perumnas Klender, Jakarta Timur.

Tema : Metode Penelitian Etnografi

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
1.1	Penelitian Etnograafi	Mengutip pada halaman 9 : Ethnography berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa”. Istilah ini dipake umum di Eropa Barat untuk menyebut bahan keterangan yang termaktup dalam	

		<p>karangan-karangan tentang masyarakat dan kebudayaan suku bangsa diluar Eropa, serta segala metode untuk megumpulkan dan mengumumkan bahan itu. Sampai sekarang istilah itu masih lazim dipakai untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi yang bersifat deskriptif.</p>	
		<p>Mengutip pada halaman 257 : Jenis karangan penting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisis antropologi adalah karangan etnografi.</p>	
1.2.	Hasil dari penelitian etnografi	<p>Mengutip halaman 257 : Meringkas kembali yang terurai sebelumnya maka sebuah karangan tentang kebudayaan suatu bangsa yang disusun menurut karangan etnografi akan terdiri dari bab-bab seperti terdaftar dibawah ini. Sedang</p>	

		<p>setiap bab akan terdiri dari bagian-bagian khusus yang akan diuraikan dengan lebih mendalam dalam sub-sub bab dibawah ini juga.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi 2. Asal mula dan sejarah suku bangsa 3. Bahasa 4. Sistem teknologi 5. Sistem mata pencaharian 6. Organisasi sosial 7. Sistem pengetahuan 8. Kesenian 9. Sistem religi 	
1.3.	Penelitian etnografi	<p>Mengutip halaman 36:</p> <p>Dalam penelitian dilapangan peneliti datang sendiri dan menceburkan diri dalam suatu masyarakat untuk mendapat keterangan tentang gejala</p>	

		<p>kehidupan manusia dalam masyarakat itu.</p> <p>Mengutip halaman 35 :</p> <p>Selain itu, dalam penelitian lapangan peneliti harus masuk kedalam objeknya artinya ia sendiri harus memperhatikan hubungan antara objek dan dirinya sendiri; sedangkan dalam laboratorium dan perpustakaan peneliti berada tetap diluar objeknya, artinya dirinya sendiri tidak ada hubungan dengan objek yang ditelitinya itu.</p>	
1.4	Etnografi terhadap kesenian	<p>Mengutip halaman 299 :</p> <p>Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut tadi adalah seni gerak dan seni tari karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga.</p>	

Pustaka 2**Keterangan data:**

Judul : Pengantar Ilmu Antropologi tahun revisi 2009

Pengarang : Prof. Dr. Koentjaraningrat

Hari, Tanggal : Jumat, 20 November 2015,

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 20.00 wib

Tempat : Rumah peneliti

Alamat : Jl.Nusa Indah 1/3 no 336, Perumnas Klender, Jakarta Timur.

Tema : Sistem Religi

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
2.1.	Sistem Religi	Mengutip halaman 295 : Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya.	

		<p>Mengutip halaman 294:</p> <p>Dalam membahas pokok antropologi tentang religi, sebaiknya juga di bicarakan sistem ilmu gaib sehingga pokok itu dapat dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu: (1) sistem religi (2) sistem ilmu gaib.</p>	
--	--	--	--

Pustaka 3**Keterangan data :**

Judul : Pengantar Ilmu Antropologi cetakan kedua 1987

Pengarang : Prof. Dr. Koentjaraningrat

Hari, Tanggal : Jumat, 20 November 2015,

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 07.00 wib

Tempat : Rumah peneliti

Alamat : Jl.Nusa Indah 1/3 no 336, Perumnas Klender, Jakarta Timur.

Tema : Sistem Religi (Ilmu Gaib)

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
3.1.	Sistem Religi	Mengutip halaman 65: Menurut Otto, semua sistem religi,kepercayaan dan agama didunia berpusat kepada suatu konsep tetang hal yang gaib(mysterium) yang dianggap mah-dahsyat (tremendum) dan keramat (sacer) oleh manusia.	
3.2.	Ilmu Gaib	Mengutip halaman 54:	

		(Menurut Frazer) Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah gaib yang ada didalamnya.	
3.3.	Hal yang berkaitan dengan gaib	Mengutip halaman 54: Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic, ilmu gaib. Menurut Frazer, magic adalah semua tindakan manusia (atau abstansi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada didalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya.	
4.4.	Kekuatan dalam ilmu gaib	Mengutip halaman 61-62: Artinya, kekuatan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia	

		<p>biasa, dan yang ada diatas kekuatan alamiah biasaya,yaitu kekuatan yang supranatural. Dalam bahasa indonesia kekuatan yang luar biasa itu disebut" kekuatan gaib" atau kekuatan sakti", sedangkan dunia dari mana kekuatan –kekuatan gaib itu berasal dapat disebut'dunia gaib' atau"alam gaib".</p> <p>Dengan demikian,timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalm segala hal yang sifatnya luar biasa,baik manusia yang luar biasa,binatang yang luar biasa,tumbuhan yang luar biasa,gejala-gejala alam yang luar biasa, dan benda-benda yang luar biasa.</p>	
--	--	--	--

Pustaka 4

Keterangan data:

Judul : Sejarah Etnis Simalungun

Pengarang : Dr. Budi Agustono dkk. 2012

Hari, Tanggal : Minggu, 13 November 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 17.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Asal Usul Etnis Simalungun Menurut Historis

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
4.1	Pembagian Wilayah Simalungun	Mengutip pada halaman 12. Pembagian wilayah pemerintahan pada masa sebelum masuknya penjajahan Belanda didasarkan pada wilayah-wilayah kerajaan yang berdiri di Simalungun. Pada periode 500-1295 diketahui terdapat bentuk sistem pemerintahan bersama yang	

		terdiri dari 4 kerajaan yaitu Kerajaan Nagur, Silou, Batangiou dan Harau. Sistem pemerintahan bersama ini dikenal dengan nama sistem Raja Maropat atau Raja Nan Empat. Sedangkan pemerintahannya dikenal dengan nama Purba Desa Nualuh atau Batak Timur Raya	
4.2	Perpecahan Kerajaan Simalungun	Mengutip pada halaman 14 Tahun 1865 kembali kerajaan-kerajaan tersebut pecah menjadi 7 kerajaan yaitu Kerajaan Dolok Silau, Tanah Jawa, Siantar, Panei, Raya, Purba dan Silimakuta dan tidak lagi menggunakan sistem pemerintahan bersama. Perpecahan ini tidak dapat dilepaskan dari politik <i>divide at impera</i> -nya kolonial Belanda. Masa perpecahan ini terjadi mulai tahun 1865 sampai dengan tahun 1907 dimana Belanda mulai mendirikan perkebunan-perkebunan besar	
4.3	Belanda Masuk Simalungun	Masuknya Belanda secara bertahap ke Simalungun telah membawa perubahan sistem pemerintahan yang menjadi sistem pemerintahan kolonial. Perubahan ini berdampak	

		<p>dibatasiya peran <i>harajaon</i> (kerajaan) yang berkuasa. Melalui <i>Besluit Gubernement</i> Nomor 22 (<i>Staatsblad</i> Nomor 531) tanggal 12 Desember 1906 dibentuklah <i>afdeling Simalungun en de Karo landen</i> yang dikepalai oleh asisten residen V.C.J. Westenberg di Seribu Dolok.</p> <p>Raja-raja yang berkuasa memberi persetujuan kepada Belanda untuk menganeksasi wilayahnya untuk dijadikan perkebunan-perkebunan besar seperti perkebunan sawit, karet dan lain-lain yang sampai sekarang masih berdiri. Saat pembukaan perkebunan tersebut hampir tidak ada perlawanan karena pada masa itu tanah tidak dimiliki oleh rakyat, tapi dimiliki dan dikuasai oleh <i>partuanon</i> (penguasa lokal setingkat desa) yang tunduk kepada raja di wilayahnya.</p> <p>Keberadaan perkebunan tersebut membawa dampak pada tatanan sosial yang terjadi di Simalungun. Seperti imigrasi penduduk ke wilayah Simalungun, baik yang memang ingin mengadu nasib maupun yang didatangkan Belanda sebagai buruh perkebunan. Imigrasi penduduk ini menjadikan wilayah Simalungun sebagai <i>melting pot</i> dari berbagai kebudayaan dan agama yang dibawa oleh para pendatang.</p>	
--	--	--	--

Studi Pustaka 5

Keterangan data:

Judul : Sejarah Etnis Simalungun

Pengarang : Dr. Budi Agustono dkk. 2012

Hari, Tanggal : Minggu, 13 November 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 17.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Asal Usul Etnis Simalungun Menurut Tradisi Lokal

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
5.1	Pengertian Suku Simalungun	<p>1. Mengutip pada halaman 21 :</p> <p>Nama Simalungun menurut sumber lisan turun-temurun berasal dari bahasa simalungun Sima-sima dan lungun. Sima-sima artinya peninggalan dan lungun artinya “yang dirindukan” atau “sepi”. Dahulu pada abad ke-6 atau sekitar tahun 500 Masehi pada masa kerajaan Nagur yang merupakan kerajaan pertama di Simalungun, daerah ini</p>	

		<p>pernah dilanda penyakit sampar (kolera) yang parah sehingga banyak yang meninggal. Akibatnya orang simalungun harus mengungsi keluar dari Nagur menyeberang menyeberang Laut Tawar atau Bah Sibongbongan atau yang disebut Danau Toba sekarang dan sampai ke Samosir. Nama Samosir tersebut berawal dari orang Nagur “sahali misir” (Sekali berangkat menyeberang). Setelah beberapa tahun, pengungsi ini merasa daerah Nagur sudah aman dari wabah penyakit mematikan itu. Mereka kembali kedaerah asalnya di Nagur dan melihat daerah itu sudah sepi, mereka merindukan daerah itu (malungun) dan sadar bahwa yang tertinggal hanya “sima-sima” (peninggalan) saja. Demikianlah nama daerah itu kemudian dikenal dengan nama “Simalungun”.</p>	
5.2	Keturunan Orang Simalungun	<p>2. Mengutip pada halaman 23 :</p> <p>Orang Simalungun asli (turunan raja-raja Simalungun) membantah nenek moyangnya berasal dari keturunan orang Batak dari Tapanuli seperti</p>	

		<p>diceritakan dalam tarombo (silsilah) orang Batak Toba. Orang simalungun meyakini bahwa nenek moyangnya datang dari Tanah India yang awalnya bertempat disekitar pesisir Timur (Serdang Bedagai dan Batu Bara sekarang) dan mendirikan kerajaan yang pertama yang bernama Nagur (seperti nama daerah asalnya di India Kerajaan “Nagpur” atau “Nagore”). Raja yang pertama bernama Datuk Parmanik-manik yang selanjutnya berubah menjadi Damanik (“Da” artinya “sang” dan “Manik” artinya “Berwibawa”). Inilah marga penguasa pertama di Simalungun</p>	
5.3	Kerajaan Tertua di Suku Simalungun	<p>Mengutip pada halaman 25 :</p> <p>Akan tetapi muncul prahara di kerajaan Nagur tersebut, dimana masingmasing panglima perang Kerajaan Nagur saling berebut pengaruh sehingga terjadi perang saudara. Namun peristiwa</p>	

		<p>ini tidak berlangsung lama, karena sadar akan bahaya yang mengancam, panglima Kerajaan Nagur berdamai dan bersatu menghadapi musuh yang datang dari Tanah India. Setelah perdamaian itu dibentuklah empat kelompok marga di Simalungun, yaitu menurut nama panglima Nagur, yaitu Raja Banua Purba (Purba artinya “Timur”) menjadi Raja Silou, kemudian menjadi Kerajaan Dolok Silau, Panei, Purba dan Silimahuta bermarga Purba. Raja Banua Sobou Parnabolon menjadi marga Saragih (Sa-Ragih artinya “Sang Pemilik Aturan”) keturunannya kelak menjadi yang dipertuan di Daerah Raya (Simalungun), Tebing Tinggi (Serdang Bedagai) dan Tanjung Morawa (Deli Serdang) atau dikenal dengan Saragih Garingging dan Saragih Dasalak. Selanjutnya Raja Saniang Naga, yaitu nama dewa penguasa lautan yang</p>	
--	--	---	--

		<p>menjadi marga Sinaga penguasa di Kerajaan Batangiu (kemudian beralih menjadi Kerajaan Si Tonggang dan berakhir Tanah Jawa), dan Raja Nagur Damanik sebagai raja di raja kelompok itu. Demikianlah sehingga ada empat induk di Simalungun yang kemudian disingkat dengan Si Sa Da Pur, singkatan dari Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Marga yang empat inilah marga Simalungun asli yang menjadi marga pemilik tanah di Simalungun sejak zaman dahulu.</p>	
--	--	---	--

Pustaka 6**Keterangan data:**

Judul : *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga

Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia

Pengarang : Dr. Budi Agustono dkk. 2012

Hari, Tanggal : Minggu, 27 November 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 15.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Peranan masyarakat pada keberadaan tari.

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
6.1	Peranan Masyarakat terhadap Seni	<p>Mengutip pada hal 20 :</p> <p>Peranan masyarakat menjadi sangat penting terhadap keberadaan tari mengingat masyarakat sebagai pelaku dan pelaksana kesenian tersebut. Keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Kehidupan tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini senantiasa ditanamkan dalam setiap masyarakat</p>	

Pustaka 7**Keterangan data:**

Judul : *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga

Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia

Pengarang : Hadi, 2005

Hari, Tanggal : Minggu, 27 November 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 18.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Peranan masyarakat pada keberadaan tari.

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
7.1	Keberadaan tari	Mengutip pada hal 30 : Keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya, kehidupan tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini senantiasa ditanamkan dalam setiap masyarakat	

Pustaka 8

Keterangan data:

Judul : *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pengarang : Frondizi, Riseiri. 2001

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Desember 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 18.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Deskripsi Nilai

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
8.1	Deskripsi Nilai	<p>Mengutip pada hal 1 :</p> <p>Nilai adalah minat untuk mempelajari keindahan belum menghilang sama sekali; keindahan, sebagaimana yang nampak dewasa ini sebagai salah satu perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia</p>	

Pustaka 9

Keterangan data:

Judul : *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan

Pengarang : Mardiatmadja. 1986.

Hari, Tanggal : Kamis, 16 Desember 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 19.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Deskripsi Nilai

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
9.1	TEORI NILAI	Mengutip Pada hal 105 : Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara satu dan yang lainnya, serta saling mempengaruhi dalam segi kehidupan manusia dan tidak dapat dilihat seperti bentuk benda yang ada.	

Pustaka 10**Keterangan data:**

Judul : *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pengarang : Moleong, Lexy J. 1998

Hari, Tanggal : Kamis, 16 Desember 2016

Sumber data : Pustaka

Waktu : Pkl. 20.00 wib

Tempat : Rumah Peneliti

Alamat : Jalan Nusa Indah 1/3 No 336 Perumnas Klender, Jakarta Timur..

Tema : Metode Penelitian Kualitatif

NO	KATEGORI TEMA	DESKRIPSI DATA	MEMO
10.1	Metode Penelitian Kualitatif	Mengutip Pada hal 1: Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh.	

		<p>Mengutip pada hal 112 :</p> <p>Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama baik melalui catatan tertulis ataupun rekaman</p>	
--	--	---	--

LAMPIRAN 4**SURAT PERNYATAAN****NARASUMBER**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sudiamin Purba Tambak

Tempat Tanggal Lahir : Nagori Dolok, 20 Maret 1953

Alamat : Jl. Besar Nagori Dolok, Simpang tiga tinggi raja.

Pekerjaan : Tokoh adat, berladang.

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudara Yosaphat dengan judul “*Tortor Huda-huda Topping-toping dalam Ritual Namatei Sayurmatua di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara*”

Nagori Dolok, 22 Januari 2017

Sudiamin Purba Tambak

SURAT PERNYATAAN

NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Juniadi Sipayung
Tempat Tanggal Lahir : Nagori Dolok, 25 Juni 1966
Alamat : Jl. Besar Nagori Dolok, pajak pekan.
Pekerjaan : Seniman, Budayawan, Tokoh adat Simalungun

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudara Yosaphat “*Tortor Huda-huda Topping-toping* dalam Ritual *Namatei Sayurmatua* di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara”

Nagori Dolok, 24 Januari 2017

Juniadi Sipayung

SURAT PERNYATAAN**NARASUMBER**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sarman Sipayung
Tempat Tanggal Lahir : Nagori Dolok, 20 Maret 1970
Alamat : Jl. Besar Nagori Dolok, Simpang tiga tinggi raja.
Pekerjaan : Pemain Musik, Penari, Berdagang

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudara Yosaphat dengan judul “*Tortor Huda-huda Topping-toping dalam Ritual Namatei Sayurmatua di Desa Nagori Dolok, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara*”

Jakarta, 26 Maret 2017

Sarman Sipayung

LAMPIRAN 5

Dokumentasi :



Foto Lampiran 1 Peneliti dengan Narasumber, di makam Kakek beliau, Nagori Dolok
(Juniadi Sipayung)

Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 2 Peneliti dengan Narasumber 2, di Rumah Narasumber
(Sudiamin Purba Tambak)

Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 3, Peneliti di sanggar Bhatara Guru Nagori Dolok, yang di kelola oleh (Juniadi Sipayung)

Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 4, Peneliti dengan narasumber, penari huda-huda toping-toping, dan pemusik Setelah pertunjukan tari tersebut, di lapangan bola Desa Nagori Dolok

Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 5, Peneliti dengan wakil Camat Silau Kahean, Desa Nagori Dolok
Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 6, Peneliti mewawancarai Narasumber dengan topik Musik Pengiring Huda-huda
Toping-toping.
Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 7, Pertunjukan Huda-huda toping-toping dalam bentuk penelitian bukan dalam ritual Namatei Sayurmatua.

Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017



Foto Lampiran 8, Pemberian Demban kepada Huda-huda toping-toping yang dilakukan merupakan ranah sakral dalam ritual Namatei Sayurmatua

Sumber : Dokumentasi Yosaphat 2017

LAMPIRAN 6

BIODATA PENELITI



Nama : Yosaphat D Sipayung

Ttl : Jakarta, 29 September 1996

Alamat : Jl. Nusa Indah 1/3 No 336, Perumnas Klender, Jakarta Timur.

Agama : Protestan

Email : yosafat.daniel96@gmail.com

Riwayat Pendidikan :
1. SDN 10 Malaka Jaya
2. SMP N 213 Jakarta
3. SMA N 59 Jakarta
4. Universitas Negri Jakarta (sekarang)